

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, MDIM Kindaung, dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Kota Banjarmasin. Sebelum penulis lebih jauh memaparkan hasil penelitian dari fokus penelitian di dalam tesis ini, penulis akan memaparkan terlebih dahulu gambaran umum lokasi penelitian. Sebelum melangkah lebih jauh untuk memaparkan hasil-hasil fokus penelitian yang telah terkumpul, penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menyajikan gambaran umum mengenai masing-masing lokasi penelitian ini.

Pemaparan gambaran umum ini akan memberikan konteks yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih komprehensif bagi pembaca mengenai lingkungan serta karakteristik unik dari setiap madrasah. Berikut gambaran umum lokasi penelitian;

##### **1. MI Muhammadiyah Kertak Hanyar**

###### **a. Sejarah Singkat MI Muhammadiyah Kertak Hanyar**

MI Muhammadiyah Kertak Hanyar merupakan MI Muhammadiyah yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani Km. 8, Komplek persada raya Kelurahan Tatah Belayung Kecamatan Kertak Hanyar Kab. Banjar. MI Muhammadiyah ini dahulu asalnya berlokasi di Jl.

Ahmad Yani Km 7.200 Gang Samiya kecamatan Kertak Hanyar. Namun pada tahun 2020 MI Muhammadiyah ini dibagi menjadi dua lokasi di Jl. Ahmad Yani Km. 7.200 dan Jl. Ahmad Yani Km. 8 Komplek Persada, hingga akhirnya pada tahun 2024 MI Muhammadiyah ini seluruhnya disatukan di Jl. Ahmad Yani Km. 8 Komplek Persada Raya dan lokasi MI Muhammadiyah yang dahulu dibangun Sekolah baru yaitu SMP Tujuh Muhammadiyah.

MI Muhammadiyah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar, karena secara geografis MI Muhammadiyah Kertak Hanyar ini merupakan wilayah administratif yang berada di ruang lingkup Kabupaten Banjar. Namun selain itu, Jika ditinjau dari keorganisasian MI Muhammadiyah ini berada di Bawah naungan DIKDASMEN PCM 11 Kota Banjarmasin.<sup>1</sup>

b. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi Madrasah

”Terwujudnya manusia bertaqwa, berakhlak Mulia, berilmu terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Al Qur’an dan Sunah Rasul”

2) Misi Madrasah

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Masruroh, Kepala MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, 7 Mei 2025

- a) Menciptakan lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas
- b) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat
- c) Menyediakan tenaga kependidikan yang professional dan kompetensi di bidangnya
- d) Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.<sup>2</sup>

c. Kondisi SDM

Guru yang berada di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar berjumlah 8 orang dan 1 orang kepala Madrasah. Berikut nama-nama guru yang ada di Madrasah tersebut:

Tabel 4.1 Data Guru MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

No	Nama	Jabatan
1	Masrurroh, S. Ag, S. Pd. I	Kepala Madrasah
2	Ruhana, S. Ag	Guru dan wali Kelas 1
3	Selvina Meidy, S. Pd. I	Guru dan Wali Kelas II Guru Matematika
4	M. Mutawallys Sya'rawie, S. Pd. I	Guru dan Wali Kelas III Guru bidang Agama
5	Rusdiannor, S. Pd. I	Guru dan Wali Kelas IV Guru bidang Olah Raga Koor bidang Kesiswaan

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, 7 Mei

6	M. Rasyid Ridha, S. Pd	Guru dan Wali Kelas V Operator Madrasah
7	Mariani, S. Pd. I	Guru dan Wali Kelas VI Guru Bahasa Arab Bendahara Madrasah
8	Riza Fahlipi, S. Pd. I	Guru Muatan Lokal

Sumber: Hasil dokumentasi di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

Siswa dan siswi yang ada di Madrasah ini untuk semester genap tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 98.<sup>3</sup> Berikut daftar jumlah siswa siswi di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar.

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

No	Kelas	Wali Kelas	Jumlah
1	I	Ruhana, S. Ag	11 Orang
2	II	Selfina Meidy, S. Pd. I	19 Orang
3	III	M. Mutawalys Sya'rawie, S. Pd. I	19 Orang
4	IV	Rusdiannor, S. Pd. I	12 Orang
5	V	M. Rasyid Ridha, S. Pd	19 Orang
6	VI	Mariani, S. Pd. I	18 Orang

Sumber: Hasil dokumentasi di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

---

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, 7 Mei 2025

## 2. MDIM Kindaung

### a. Sejarah Singkat MDIM Kindaung

MDIM Kindaung berlokasi di Jl. Pangeran Kayu Tangi Rt 23 No. 6 Sungai Kindaung Banjarmasin Utara. Madrasah ini didirikan pada tahun 1921 oleh H. Muhammad Yasin Amin Chatib sekembalinya beliau belajar dari Mekah. Awal mula H. Muhammad Yasin Amin Chatib melakukan pengajian rutin di rumah beliau di Jl. Pangeran Kayu Tangi Sungai Kindaung, hingga akhirnya didirikan lembaga pendidikan di daerah tersebut.

Tahun 1929 menjadi tonggak sejarah dengan didirikannya sebuah bangunan sekolah bernama Madrasah Diniyah Islamiyah. Setahun berselang, tepatnya pada tahun 1930, Muhammadiyah menjejakkan kaki di Kalimantan Selatan. Kesamaan visi dan misi serta keinginan untuk mengembangkan gerakan secara lebih luas mendorong pendiri madrasah untuk bergabung dan aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Seiring dengan pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan, terutama di Banjarmasin, organisasi ini kemudian meminta pihak madrasah untuk menjadikannya sebagai bagian dari amal usahanya. Permintaan ini direspon positif, dan sejak tahun 1965, Madrasah Diniyah Islamiyah secara resmi bertransformasi menjadi Madrasah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah Sei. Kindaung Banjarmasin. Penamaan ini menjadi

ciri khas yang membedakannya dari sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya yang umumnya mengikuti aturan organisasi dengan menggunakan nama Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) atau Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM) untuk tingkat dasar.

Seiring dengan lonjakan jumlah siswa yang signifikan, dan atas saran dari Departemen Agama Kota Banjarmasin demi kelancaran administrasi, pada tahun 1985 Madrasah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah dipecah menjadi dua madrasah terpisah menjadi MDIM 1 dan 2. Kendati demikian, kedua madrasah ini tetap beroperasi di bawah satu kepemimpinan melalui seorang koordinator madrasah. Langkah ini diambil untuk memastikan adanya keselarasan dan keseragaman dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan kedua madrasah tersebut.

Penggunaan kata "diniyah" dalam nama sekolah ini sempat menimbulkan kendala saat pengajuan bantuan dana dari Kementerian Agama. Hal ini disebabkan karena "Sekolah Diniyah" dalam pemahaman kementerian tersebut merujuk pada sekolah informal yang kegiatannya dilaksanakan pada sore hari dan fokus pada studi agama serta bahasa Arab. Namun, setelah meninjau latar belakang historis penamaan sekolah dan izin operasional yang dimiliki, akhirnya dapat dipahami bahwa kata "diniyah" merupakan bagian integral dari nama sekolah. Meskipun demikian, proses pembelajaran di sekolah ini tetap

mengikuti kurikulum pendidikan dasar formal Madrasah Ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.<sup>4</sup>

b. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi Madrasah

” Mencetak generasi Qur’ani yang cerdas, berakhlak, berprestasi, dan peduli lingkungan.”

2) Misi Madrasah

a) Menyelenggarakan program pembelajaran IPTEK berbasis IMTAK secara utuh dan terpadu

b) Membiasakan beramal, beribadah, dan berakhlak berdasarkan Al Qur’an dan As Sunah

c) Menanamkan semangat fastabiqul khairat dan jiwa kepemimpinan

d) Membangun budaya bersih dan sehat serta peduli lingkungan

e) Meningkatkan mutu SDM, Kelembagaan dan manajemen Madrasah

f) Menjalin hubungan yang harmonis secara internal dan eksternal Madrasah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, Kepala MDIM 2 Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>5</sup> Hasil dari Dokumentasi di MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

## c. Kondisi SDM, Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Data Pendidik di MDIM Kindaung

NO	Nama	Jabatan
1	Safmaimila, S. Pd.I	Kepala Madrasah MDIM 2
2	Fajrin Husnul Haitami, S. Kom, M. Pd	Kepala Madrasah MDIM 1
3	Masrifah, S.Pd.I	Guru
4	Khurfatul Jannah, S.Ag	Guru
5	Irhami, S.Pd.I	Guru
6	Juairiyah, S.Pd.I	Guru
7	Marliani, S.Ag	Guru
8	Zubaidah, S.Ag	Guru
9	Nurul Jannah, S.Pd.I	Guru
10	Hamdah, S.Ag	Guru
11	Nurhidayah, S.Pd	Guru
12	Mauliddin, S.Pd.I	Guru
13	Noor Hamidah, S.Pd	Guru
14	M. Ikhwan Riadi, S.Pd	Guru
15	Wiwi Yulianti, S.Pd.I	Guru
16	Ilwaldi Fergesa, S.Pd.I	Guru
17	M. Ihsan, S.Pd.I	Guru
18	Risfa Martini, S.Pd	Guru
19	Jarkasi, S.Pd.I	Guru
20	Fathul Jannah, S.Pd.I	Guru

21	Rahmat, S.Pd.I	Guru
22	Zaleha, S.Pd.I	Guru
23	Aulia Rahmi, S.Pd	Guru
24	Ika wulandari, S.Pd.I	Guru
25	M. Salehuddin Fajri, S.Pd	Guru
26	Nurul Imanidia, S.Pd	Guru
27	Fitriyah, S.Pd	Guru
28	Rudiansyah, S.Pd	Guru
29	Taufiqurrahman, S.Pd	Guru
30	Munawarah, S.Pd	Guru
31	Nuriati Risnah, S.Pd.I	Guru
32	Rusmiyati, S.Pd	Guru
33	Kamilah, S.Pd	Guru

Sumber: Hasil dokumentasi di MDIM Kindaung

Siswa dan siswi yang ada di MDIM Kindaung ini untuk semester genap tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 927 siswa. Berikut daftar jumlah siswa siswi di MDIM.<sup>6</sup>

Tabel 4.4 Data Jumlah Siswa MDIM Kindaung

NO	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
1	1 A	40	4 A	41
2	1 B	40	4 B	39
3	1 C	40	4 C	37
4	1 D	40	5 A	39
5	2 A	40	5 B	35
6	2 B	39	5 C	34

<sup>6</sup> Hasil dokumentasi di MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

7	2 C	39	5 D	36
8	2 D	40	6 A	34
9	3 A	40	6 B	43
10	3 B	40	6 C	41
11	3 C	39	6 D	33
12	3 D	39	Total keseluruhan 927	

Sumber: Hasil Dokumentasi di MDIM Kindaung

### 3. MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

#### a. Sejarah Singkat MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan, yang didirikan pada tahun 2006 oleh Direktur Pondok Pesantren Al-Furqan Banjarmasin, Drs. H. Murhan Zuhri, M.Ag, diresmikan oleh Plt. Drs. H. Iskandar.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan beroperasi di bawah pengelolaan pondok pesantren. Berdasarkan informasi yang didapatkan, pendirian lembaga pendidikan ini pada tahun 2004 dilatarbelakangi oleh belum adanya SMP/MTs Muhammadiyah berkualitas di Banjarmasin yang dapat menampung lulusan sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pondok Pesantren Modern Al Furqan sendiri awalnya merupakan pengembangan dari madrasah tsanawiyah yang pembangunannya dimulai pada 6 September 2004 di atas tanah wakaf dan tanah yang dibeli di Jl. Sultan Adam Komplek Kader Permai II ujung.

Awalnya, lembaga pendidikan ini didirikan untuk Tsanawiyah Al Furqan dan Play Group. Namun, karena kesulitan mendapatkan tenaga profesional, Play Group hanya berjalan setahun sebelum diserahkan ke TK Ar-Rahim beserta sebagian peralatannya. Pada Juli tahun ajaran 2005/2006, MTs Muhammadiyah Al Furqan dibuka dengan 29 santri dan Play Group dengan 13 santri di lokasi Jl. Sultan Adam Komplek Kadar Permai II Ujung. Lembaga ini dipimpin oleh Bapak Abdul Bagi dan dibentuk oleh pengurus Muhammadiyah cabang Banjarmasin 3 yang diketuai oleh H. Tajudin Noor dan Drs. Syarbani M. Pd., dengan ketua panitia pembangunan Drs. H. Murhan Zuhri, M. Ag. Peresmian dilakukan oleh PJS Walikota Banjarmasin pada 4 Juni 2005. Selanjutnya, pada tahun ajaran 2006/2007, Madrasah Ibtidaiyah dibuka di gedung yang sama dengan 54 santri (2 kelas) di bawah kepemimpinan Bapak Sholihin. Jumlah murid MI ini dianggap luar biasa mengingat sulitnya sekolah lain mendapatkan murid baru pada saat itu di Banjarmasin.

Berikut ini adalah urutan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Al Furqan yang pernah menjabat: a) Sholihin, S.Pd b) Ir. Hj. Tri Hariani Sawitri c) Sholihin, S.Pd d) Ahmad Ghazali, S.Pd e) Wiwit Rahmawati, SE, M .Pd<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwit Rahmawati, Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

b. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi Madrasah

“Terwujudnya manusia bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Al Qur’an dan Sunah Rasul.”

2) Misi Madrasah

- a) Menciptakan lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas
- b) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat
- c) Menyediakan tenaga pendidik yang professional dan memiliki kompetensi dibidangnya
- d) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.<sup>8</sup>

c. Kondisi SDM

Guru yang berada di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan ini berjumlah 37 orang, kemudian terdapat 1 kepala Madrasah dan 2 Wakil kepala Madrasah. Berikut tabel nama-nama guru, kepala Madrasah dan Wakil kepala Madrasah;

---

<sup>8</sup> Hasil Dokumentasi di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

Tabel 4. 5 Data Guru MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

NO	Nama	Jabatan
1	Wiwit Rahmawati, S.E	Kepala Madrasah
2	Nasrullah, S.H.I	Wakil Kepala Madrasah
3	Surianor, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah
4	Risna Santi, S.Pd	Guru
5	Husdawati, S.Pd	Guru
6	Laily Isbandiyah, S.Ag	Guru
7	Meldawati, S.Pd	Guru
8	Noor Arbayah, S.Pd.I	Guru
9	Nurul Baiti, S.Pd.I	Guru
10	Nurul Ihsan, S.Pd.I	Guru
11	Ida Laila, S.Ag	Guru
12	Agustinawati, S.Pd.I	Guru
13	ST. Noor Aida, S.Pd	Guru
14	Siti Karlina, S.Pd	Guru
15	Willy Kurniawan, S.Pd	Guru
16	Noor Hadiansyah, S.H.I	Guru
17	Fajriah Hayaty, S.Pd	Guru
18	Masrita, S.Pd.I	Guru
19	Norhasanah, MM	Guru
20	Rudhy Supriyadi, S.Pd	Guru
21	Alin Saparingga, S.Pd.I	Guru
22	Ahmad Ghazali, M.Pd	Guru

23	Isnaniah, M.Pd	Guru
24	Irmalia, S.Pd	Guru
25	Muttaqin, S.Pd	Guru
26	Yanuar Istanty, S.Pd.I	Guru
27	Rabiatul Adawiyah, M.Pd	Guru
28	Suriyati, S.Pd	Guru
29	Retno Liani Pamularsih, S.Pd	Guru
30	Abdul Fatah, S.Pd	Guru
31	Siti Arianti, S.Pd.I	Guru
32	Shofia Hanim Aulinda, S.Pd	Guru
33	Siti Khoiriyah, M.Ag	Guru
34	Camalia Husna, S.Pd	Guru BK
35	Irma Yanti, S.Pd	Guru BK
36	Syarifah Amalia, S.Pd	Guru
37	Siti Rahmah, S.Pd	Guru
38	Siti Rahmi, S.Pd.	Guru
39	Diny Syafira Yulianti, S.Pd	Guru
40	Amalia Handayani, S.Pd	Guru

Siswa dan siswi yang ada di Madrasah ini untuk semester genap tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 580 siswa. Berikut daftar jumlah siswa siswi di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil Dokumentasi di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

Tabel 4.6 Data Jumlah Siswa MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

NO	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
1	1 A	22	4 A	25
2	1 B	21	4 B	22
3	1 C	21	4 C	23
4	1 D	22	5 A	27
5	1 E	19	5 B	26
6	2 A	22	5 C	27
7	2 B	21	5 D	26
8	2 C	22	6 A	29
9	2 D	22	6 B	30
10	3 A	23	6 C	31
11	3 B	23	6 D	31
12	3 C	23	Jumlah Keseluruhan 580	
13	3 D	22		

Sumber: Hasil Dokumentasi di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

## B. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian ini, sebagian besar informasi disampaikan melalui penjelasan deskriptif. Data yang diuraikan ini kemudian dianalisis dan disajikan baik dalam konteks umum maupun spesifik. Adapun data yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah tentang Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, MDIM Kindaung, dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan yang meliputi: metode Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid, nilai-nilai yang diinternalisasikan, serta tantangan yang dihadapi dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada Murid.

### 1. Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Pada Murid

Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada Murid yang diterapkan di tiga Madrasah tersebut akan penulis paparkan di bawah ini satu persatu. Berikut

uraian paparan data tentang metode Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid yang diterapkan di setiap Madrasah.

a. MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

Internalisasi Nilai Akhlak yang diterapkan di Madrasah ini menggunakan beberapa Metode Sebagai berikut:

1) Nasehat

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Akhlak pada murid di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar ini kepala Madrasah dan begitupula guru-guru selalu melakukan nasehat kepada setiap murid, kepala Madrasah Hj. Masruroh menyatakan bahwa;

“Untuk menanamkan nilai akhlak ke-murid itu pertama memberi nasehat dulu, dan nasehat ini dilakukan terus menerus, tidak hanya sekali, setiap kali ada kesempatan saya dan guru-guru juga selalu memberi nasehat, memberi nasehat ke anak ini baik, itu buruk. Memberi nasehat tidak hanya saat mata pelajaran akhlak saja, saat Pembina upacara misal ada menyelingi nasehat tentang akhlak, begitu juga saat kegiatan jum’at taqwa, bahkan saat anak-anak lagi istirahat.”<sup>10</sup>

Pernyataan dari kepala Madrasah diatas diperkuat dengan penjelasan oleh Ibu Mariani, guru dan wali kelas 6. Beliau menyatakan bahwa agar anak itu berakhlak maka anak harus selalu diberi nasehat. Beliau berkata:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Masruroh, kepala Madrasah MI Muhammadiyahh Kertak hanyar, 7 Mei 2025

“Anak itu selalu dinasehati, ya selalu dinasehati, biar sampai bebuihan muntung (sampai mulut lelah) selalu dinasehati, itu salah satu cara yang pertama tama yang harus kita kerjakan. Karna biasanya anak itu tidak tahu, yang baik atau buruk, maka kita beritahu dengan cara menasehatinya, lalu biasanya anak itu tidak ingat bila mengerjakan yang tidak baik itu, atau bisa kita sebut khilaf lah. nah itu harus kita ingatkan, kita nasehati terus anak itu sampai nilai akhlak yang kita nasehati ini tertaut di dirinya, waktu menasehatinya tidak hanya waktu mengajar saja kapan saja bila ada kesempatan, biasanya saya juga ada mengirim video-video tentang akhlak di grup”.<sup>11</sup>

Bapa Mutawalys Syarawie, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menambahkan keterangan bahwa menginternalisasikan nilai Akhlak pada murid guru harus memberi nasehat dengan cara yang tepat kepada murid-murid nya. Bapa Mutawalys menyatakan.

“Anak itu setiap hari diberi nasehat, sebelum mengajari anak ilmu-ilmu pun harus dinasehati dulu anak itu. Ini misal sebelum belajar, guru membari papadahan-papadahan (nasehat-nasehat) dulu, ini setiap kali mengajar.” Kemudian guru melanjutkan penjelasannya dengan memberi contoh nasehatnya. “Bila bapa menjelaskan lah, perhatikan benar-benar. kena (nanti) bila di akhir bapa tanya dan tidak dapat menjawab itu berarti tidak mempserhatikan, ini pian harus bujur-bujur (benar-benar) belajar, ingati kuitan (Orang tua) di rumah, kasihan kuitan menyekolahkan bila buhan pian (kalian) kada bujur-bujur belajar. Dan juga memberi nasehat anak ini harus kita perhatikan nasehat kita ini, maksudnya ini kata-kata kita ini tidak sampai menyakiti perasaannya. Apalagi saat menasehati ini jangan sampai terucap kata-kata hinaan.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali kelas 6 MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 7 Mei 2025

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapa Muhammad Mutawallysy Sya'rawie, Guru Aqidah Akhlak MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, 14 Mei 2025

Paparan wawancara dari Kepala Madrasah dan guru MI Muhammadiyah Kertak Hanyar diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwa agar murid yang dididik memiliki akhlak maka metode pertama yang harus dilakukan oleh pendidik adalah terus memberi nasehat kepada muridnya. Jika murid lupa maka terus mengingatkannya dengan cara terus memberi nasehat. Memberikan nasehatnyapun tidak hanya sebatas saat mengajar, namun setiap saat ada waktu kesempatan. Selain itu dalam memberi nasehat dikatakan di atas, bahwa guru dalam memberikan nasehat jangan sampai kata-kata nasehatnya menyakiti murid.

## 2) Pembiasaan

Berdasarkan dari pernyataan Ibu Masruroh, Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, beliau menyatakan selain memberi nasehat, di sini juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk menanamkan Akhlak anak. Berikut pernyataan beliau;

“Selain memberi nasehat ke murid, kami juga membiasakan anak-anak, di antaranya misal nih, hari jum’at ada anak satu disuruh keliling kelas mengumpulkan uang anak-anak yang menyumbang, istilahnya kami disini menyebut “tabaruk”, ini memang tidak kami wajibkan menyumbang, namun kami selalu mendorong anak agar bisa jadi orang dermawan, nah ini salah satu contoh pembiasaan yang kami terapkan.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Masruroh, Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 7 Mei 2025

Ibu Mariani menerangkan bahwa jika anak murid hanya mendengar nasehat saja dari guru itu tidak cukup. Maka murid juga harus diajak untuk membiasakan akhlak yang baik. Ibu mariani menerangkan:

”Selain diberi nasehat, anak juga harus dibiasakan berkelakuan baik, karna dengan pembiasaan ini mudahan anak terbiasa berkelakuan baik, walau pembiasaan ini harus dengan memaksa anak, nanti dengan pembiasaan ini maka anak jadi terbiasa”.

Pembiasaan yang dilakukan di Madrasah ini yang berkaitan dengan akhlak. Dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Mariani, Beliau berkata;

“Anak-anak di sini ada kami didik dengan pembiasaan-pembiasaan diantaranya; Pertama membiasakan anak untuk berniat yang baik saat belajar di madrasah ini, membiasakan anak melakukan ritual ibadah dulu sebelum belajar, bila disini kami biasakan sebelum masuk belajar anak sholat duha dulu kemudian baca zikir pagi-petang bersama sama di dalam mesjid, ini kelas 1 sampai kelas 6. Ketiga membiasakan diri anak untuk semangat dalam belajar, jadi saat belajar tidak langsung masuk kepembelajaran tapi guru ini mengajak dulu anak supaya siap dan semangat saat belajar, keempat membiasakan anak berperilaku bersih dan berpakaian rapi, disini selalu kami kontrol anak-anak dalam berpakaian, begitu juga dengan kebersihan, tidak hanya kebersihan pada dirinya tapi juga lingkungan, kelasnya, kebersihan di masjid juga.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali kelas 6 MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 7 Mei 2025

MI Muhammadiyah Kertak Hanyar ini juga ada melaksanakan Mabit (Malam bina Iman dan Taqwa). Kegiatan Mabit ini dilakukan setiap semester satu kali yang diikuti oleh siswa siswi kelas 3, 4, 5, dan 6. Kegiatan Mabit di sini di isi dengan beberapa rangkaian kegiatan, seperti mengaji, mendengar nasehat/ceramah, shalat malam, renungan malam dan lain-lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan bapa M. Mutawallys Sya'rawie;

“ya kami disini ada menerapkan pembiasaan pembiasaan yang baik, mudah mudahan anak mau jadi akhlaknya, ini kami disini ada melaksanakan Mabit, biasanya kami ada meadakan satu semester sekali, untuk pesertanya mulai kelas 4, 5, 6 untuk kelas 1 dan 2 belum kami ikutkan, untuk kelas 3 kami perbolehkan saja bila mau ikut, di Mabit ini kami ada meadakan kegiatan-kegiatan, ada mengaji atau tadarus bersama, lalu anak mendengarkan ceramah, lalu nanti saat sudah malam ada renungan suci juga. Nah ini satu kegiatan, kemudian dalam harian anak selalu membiasakan anak-anak ini pembiasaan yang baik, sebelum belajar, membiasakan anak dulu berani (tenang/tidak ribut).”<sup>15</sup>

Pernyataan dari Kepala Madrasah dan guru MI Muhammadiyah diatas bisa kita ambill kesimpulan bahwa dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid di sana menerapkan metode pembiasaan.

### 3) Perhatian atau pengawasan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bp. Mutawalys Sarawie, guru Aqidah Akhlak MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 14 Mei 2024

Selain mengajak dalam membiasakan berakhlak baik, guru juga melakukan pengawasan yang lebih kepada murid-murid di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar. Tidak hanya melakukan pengawasan kepada anak saat jam pelajaran saja, namun waktu istirahatpun guru melakukan pengawasan terhadap murid-muridnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu Mariani

“disini kami selalu melakukan pengawasan, karna bila anak-anak ini tidak diawasi bisa-bisa mereka melakukan kesalahan, yang lebih dikhawatirkan ini bila tidak diawasi akan terjadi hal yang tidak diinginkan, misal saat istirahat guru-guru hanya di dalam kantor dan membiarkan anak-anaknya, kemungkinan anak ini bisa saja berkelahian yang awalnya mungkin anak-anak ini hanya bercanda-canda saja.”<sup>16</sup>

Pengawasan yang dilakukan oleh guru-guru di Madrasah ini tidak hanya sebatas di sekolah, bahkan guru-guru pun juga memantau sosmed anak-anak muridnya. Sebagaimana yang di katakana Ibu Mariani;

“Kami disini memantau anak-anak tidak hanya di sekolah, bahkan di medsos mereka, yaa walaupun sebenarnya mereka sudah pulang ke rumah itu berarti sudah tanggung jawab orang tua mereka masing-masing. Namun kami tetap melakukan pengawasan kepada mereka. Misal nih kemarin ada kami menemukan anak-anak membuat grup wa yang mana tidak ada guru nya disana, lalu ada kejadian saling menghina, maka kami langsung ambil tindakan tegas, kami panggil siapa saja yang ada di grup tersebut dan grup itupun kami suruh untuk

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali kelas 6 MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 7 Mei 2025

membubarkan. Begitu juga dengan status-status wa mereka kami awasi, jika tidak mungkin anak akan memposting yang tidak-tidak”.<sup>17</sup>

#### 4) Keteladanan

Kepala Madrasah, Ibu Masruroh menerangkan bahwa selalu menekankan kepada setiap guru-guru untuk menjadi teladan yang baik untuk murid-murid. Beliau menyatakan dalam wawancara:

“di madrasah ini saya selalu tekankan kepada guru-guru semua, tentu juga ini berlaku pada saya, bahwa harus memberikan contoh teladan yang baik untuk murid. Jangan sampai kita yang melarang, kita menegur, kita menasehati, ehh ternyata kita yang tidak melaksanakannya”.<sup>18</sup>

Begitupula dengan pernyataan ibu Mariani. Beliau menerangkan bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Beliau berkata;

”yaa, kami sebagai guru harus selalu memberi teladan yang baik untuk murid-muridnya, karena bila kita saja mencontohkan kelakuan yang tidak baik mungkin akan dibahas anak-anak, misal bila menegur anak jangan berkata kasar maka kita juga tidak boleh berkata kasar, sesarik sari apa aja (semarah-marahnya) tetap harus kita jaga sopan santun dalam bertutur kata. Marah tetap marah (ketika anak berlaku kesalahan) tapi tetap jaga kata-kata”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali kelas 6 MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 7 Mei 2025

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Masruroh, Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 7 Mei 2025

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali kelas 6 MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 7 Mei 2025

## 5) Hukuman dan Hadiah

Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada murid di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar ini menerapkan hukuman. Namun hukuman ini bukanlah pilihan yang utama. Hukuman dilakukan sebagai pilihan terakhir Ibu Mariani menyatakan:

“Kami di MIM ya juga ada menerapkan hukuman, namun hukuman ini bukan pilihan yang pertama, sebelum diberi hukuman ada diberi nasehat, bila melanggar biasa kami marahi, lalu kami beri nasehat lagi, masih melanggar kami beri peringatan, bila melanggar lagi baru kami terapkan hukuman. Namun hukuman yang kami terapkan disini bukan hukuman fisik, hukuman fisik sudah tidak diperbolehkan lagi sekarang. Biasanya ada kami suruh anak menulis surah-surah dalam Al Qur’an, atau ada juga kami suruh untuk bersih-bersih, menyapu, mengutip sampah, ada juga supaya memberi efek jera kami suruh membeli sesapu, atau serok”.<sup>20</sup>

Begitupula dengan guru Agama (Aqidah Akhlak), bp. M. Mutawallys Sya’rawie. Menurut beliau bahwa hukuman itu memang harus ada diterapkan dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak. Namun beliau juga menyatakan bahwa hukuman yang diberikanpun adalah hukuman yang mendidik. Beliau menyatakan:

“disini kami ada menerapkan hukuman, yaa tapi hukumannya tidak lagi memukul atau menyuruh berjemur di panas. Atau menghukum fisik, memukul misal tidal ada. Biasanya misal ada anak yang bercanda saat di masjid, tegur dulu bila masih

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali kelas 6 MI Muhammadiyahh Kertak hanyar, 7 Mei 2025

tetap baru nanti selesai di Mesjid kami beri hukuman menulis, biasanya menulis surah-surah.”<sup>21</sup>

Selanjutnya guru menerangkan tentang hadiah. Menurut Ibu Mariani bagi anak yang berperilaku baik biasanya diberi pujian, namun untuk hadiah pemberian berupa materi hampir tidak ada. Berikut pernyataan dari ibu Mariani;

“Bagi anak yang berperilaku baik yaa eee biasanya langsung kami beri pujian, biasa kami suruh kami sampaikan teman-temannya yang lain untuk mengikuti anak yang berperilaku baik tadi, untuk memberi hadiah berupa materi sangat jarang sekali, yaa reward nya bagi anak yang baik yaa kami beri pujian”.

#### b. MDIM Kindaung

Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid di MDIM Kindaung ini menggunakan beberapa metode dalam internalisasinya. Metode Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid di MDIM Kindaung ini akan penulis paparkan satu persatu di bawah ini.

##### 1) Berkolaborasi atau berkerjasama dengan orang tua murid

Ibu Mila selaku kepala Madrasah MDIM 2 Kindaung memberikan pernyataan bahwa dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid harus ada kerjasama antara orang tua dan murid. dalam wawancara beliau menyatakan.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali kelas 6 MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 7 Mei 2025

“dalam membina akhlak anak ini pertama harus ada kerjasama dengan orang tua, tidak hanya kami saja di sekolah ini yang mendidik anak, namun kami ada melakukan program-program yang berkaitan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua.”<sup>22</sup>

Pernyataan Ibu Milla di atas juga disampaikan oleh ibu Rizka Aulia. Beliau juga memberikan pernyataan yang sama, bahwa pihak Madrasah dan Orang tua harus bekerjasama dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid. Internalisasi nilai-nilai Akhlak tidak hanya diupayakan oleh pihak sekolah saja. Berikut pernyataan beliau;

“Kami disini berkolaborasi lah istilahnya dengan orang tua murid, Apa yang anak dibiasakan di sekolah akan kami sampaikan ke orang tua, lalu orang tua yang di rumah juga menyampaikan ke sekolah apa kebiasaan anak itu, jadi sama-sama kerjasama dengan orang tua, ya mencoba mendidiknya berkolaborasi lah, misalkan disekolah menyuruh kurangi main hp sekaligus (ternyata) di rumah orang tuanya yang membebaskan main hp, diunjuk dikasih) hp, jadi nya tidak berjalan baik pendidikan akhlak anak ini.”<sup>23</sup>

Kemudian dijelaskan kembali oleh Ibu Mila tentang bagaimana kerjasama orang tua dan pihak madrasah dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid ini. Beliau jelaskan dalam wawancara beliau sebagai berikut;

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, kepala Madrasah Kepala MDIM 2 Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Rizka Aulia, Wali kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

“Khusus untuk kelas satu dulu lah, anak yang baru dimasukkan ke kindang orang tuanya wajib mengikuti parenting (yang kami adakan), jadi sebelum anaknya sekolah orang tuanya dulu sekolah, pertama untuk menyamakan persepsi kita dulu tentang visi misi sekolah, intinya jika orang tua tidak bisa bersinergi dengan sekolah maka mustahil visi misi itu tercapai, kalo kita hanya bisa mengawasi anak ini paling tidak sampai setengah hari sisanya anak itu di rumah, nah jika orang tua tidak melanjutkan penanaman akhlak di rumah tentunya tidak akan jalan apa yang sudah kita tanamkan di sekolah. Selanjutnya setiap pembagian raport, kami sampaikan ke wali murid untuk bisa sama-sama mengingatkan juga, agar anak dididik tidak hanya di sekolah, jadi kami selalu juga minta ke orang tua untuk kerjasamanya. Selain itu juga kami ada memanggil orang luar pakar ahli pendidikan, misal orang dari psikologi, untuk mengadakan pelatihan parenting. Bagaimana cara memonitoring nya yang di rumah, kami ada buku penghubung dengan orang tua, buku ini sebagai pantauan kami apakah orang tua memonitoring anaknya di rumah atau tidak.”<sup>24</sup>

Terkait buku penghubung dijelaskan juga oleh Bapa Fajrin, selaku kepala Madrasah MDIM 1. Beliau menjelaskan lebih detail bagaimana buku penggunaan penghubung itu. Berikut hasil wawancara dengan beliau;

“Untuk komunikasi kepada orang tua ada buku penghubung, setiap kegiatan di sekolah ada dilaporkan ditulis guru wali kelas, misal ada anak tidak piket saat di sekolah maka di laporkan di buku penghubung itu jadi orang tuanya tahu anaknya, lalu setiap kegiatan siswa di rumah ada dicatat juga oleh orang tua, guru nanti yang melihat catatan di rumah, kita melihat di buku penghubung ini, bila kita sekeras apa saja mendidik anak di sekolah, kita nasehati terus menerus tapi di

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, kepala Madrasah Kepala MDIM 2 Kindang, 9 Mei 2025

rumah nya tidak ditanam maka akan timpang, buku penghubung ini berlaku setiap hari, berlaku kelas I sampai kelas VI, setiap hari dikumpul ke wali kelas, ini salah satu jembatan komunikasi orang tua dan pihak sekolahan”.<sup>25</sup>

Kita dapat menyimpulkan dari pernyataan Ibu Milla, Ibu Rizka Aulia dan Bapa Fajrin di atas, bahwa dalam hal kerja sama dengan orangtua ada beberapa hal yang dilakukan pihak Madrasah. Pertama, mengadakan parenting untuk orang tua siswa baru. Kedua, pihak Madrasah selalu melakukan sosialisasi dengan pihak orang tua tentang Internalisasi nilai-nilai akhlak murid. ketiga, dalam sosialisasi keseharian pihak Madrasah membuat buku penghubung antara pihak madrasah dan wali murid.

## 2) Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan upaya yang sangat penting dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid di MDIM Kindaung ini. Hal ini berdasarkan dari wawancara penulis kepada kepala Madrasah MDIM Kindaung dan guru-guru di sana. Ibu Milla memberikan pernyataan dalam wawancara sebagai berikut;

“Pembiasaan-pembiasaan Akhlak baik itu harus dibiasakan setiap hari. Ada pembiasaan baik setiap pagi, pertama anak datang langsung disambut oleh guru-guru piket, nah di sini anak di biasakan 5 S, senyum, salam, salim, sopan dan santun, kemudian yang ini guru nya melihati kerapian anak, jika anak

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapa Fajrin Husnu Haitami, kepala Madrasah Kepala MDIM 1 Kindaung, 16 Mei 2025

kurang rapi berpakaian dirapikan dulu. Setelah ini anak-anak melakukan pembiasaan sholat dhuha lalu berdoa lalu diberi nasehat-nasehat tentang akhlak oleh setiap wali kelasnya”.<sup>26</sup>

Pembiasaan nilai-nilai akhlak yang baik ini juga diterangkan oleh bapa Fajrin. Dalam wawancara beliau juga menerangkan ada pembiasaan 5 S saat anak datang ke madrasah. Berikut hasil wawancara dengan beliau;

“Untuk pembiasaan ada kami program 5 S, Senyum, salim, salam, santun dan sopan, ada guru harus senyum, salim, mengucapkan salam, lalu sopan dan santun dengan guru, jalan dihadapan guru betunduk, Itu tu kami terapkan disini ini hal yang utama.”<sup>27</sup>

Selain pembiasaan baik setiap pagi yang telah disebutkan di atas. Pembiasaan baik juga dilakukan setiap waktu, yang mana ini selalu dipantau oleh setiap guru yang ada di MDIM tersebut. Hal ini berdasarkan pernyataan oleh beberapa guru yang saya wawancarai, diantaranya pernyataan dari ibu Munawarah dan ibu Rizka Aulia.

Ibu Munawarah memberikan pernyataan “Saya selalu membiasakan anak untuk mengucap istigfar bila ada salah, anak ini selalu ada berbuat salah, pasti ada terulang ulang terus, tapi selalu saya suruh anak itu untuk beristigfar.”<sup>28</sup> Kemudian Ibu Rizka Aulia juga meberikan pernyataan tentang pembiasaan ini “anak itu selalu dibiasakan dalam akhlak baik ini, bila tersalah itu pasti ada ada saja salah, ini setiap pagi sesudah shalat dhuha pasti ada laporan-laporan si ini berkelakuan ini, si ini

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, kepala Madrasah MDIM 2 Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapa Fajrin Husnu Haitami, Madrasah Kepala MDIM 1 Kindaung, 16 Mei 2025

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, Madrasah Kepala MDIM 2 Kindaung, 9 Mei 2025

berkelakuan ini, nah karna anak ini selalu ada ada aja salah maka caranya ya ulun biasakan anak, yang anak toxic bicaranya, lalu nasehati, ulun suruh ucap istigfar, bila ada saat minum berdiri, ditegur, suruh duduk.”<sup>29</sup>

### 3) Keteladanan

Selain pembiasaan dan kerja sama dengan orang tua di MDIM Kindaung ini juga menerapkan metode keteladanan dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh guru-guru yang diwawancarai. Ibu Munawarah memberikan pernyataan;

“Kami ada memberikan keteladanan, kami mencontoh akan ke anak, kami ada menyuruh makan duduk dan minum duduk, maka kami juga begitu, selalu mengucapkan salam, kami langsung memberikan contoh, guru junior biasanya mencontohkan salam juga ke guru senior biar anak tahu kami ini loh sebagai guru saling berkasih sayang, murid pun juga harus begitu, kami sesama guru pun pakai kata “ulun”, ulun ini termasuk tua juga sebenarnya tapi tetap pakai kata ulun tidak menggunakan kata “aku” “ikam” walaupun lebih tua, bahkan bicara sama anak-anak pun juga menggunakan ulun juga supaya melajari kekanakan.”<sup>30</sup>

Metode keteladanan ini juga disampaikan oleh bapa Iwaldi. Beliau memberikan pernyataan dalam wawancara sebagai berikut;

“tentang akhlak ini kita berikan keteladanan, ini kita contohkan ke anak, misalnya kita contoh di kelas ada anak mau keluar kelas maka minta izin, kita contohkan minta izinnya angkat tangan kanan atau ketika hendak masuk ketuk pintu ucap salam minta

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Rizka Aulia, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Munawarah, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

izin masuk lalu masuk, jadi kita contohkan dulu baru dia melaksanakan.”<sup>31</sup>

#### 4) Pengawasan

Guru-guru MDIM Kindaung dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid juga menerapkan metode pengawasan pada murid-muridnya. Terkhusus setiap wali kelas melakukan pengawasan yang lebih untuk murid-murid di kelasnya. Ibu Munawarah memberikan pernyataan;

“Kami selalu melakukan pengawasan ke murid-murid, ini kan saya selaku wali kelas 6, maka saya lebih memperhatikan ke anak-anak murid yang di kelas saya. Tidak hanya mengawasi pergaulan mereka saat di sekolah saja, namun medsos-medsos mereka pun saya pantau, terkhusus status wa-wa mereka. Nah jika ada anak yang tidak mensave nomer saya, saya ada menyuruh dari kawan-kawannya sebaya sebagai mata-mata. Bila ada yang tidak baik maka saya suruh laporkan ke saya.”<sup>32</sup>

#### 5) Nasehat

Metode Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid di MDIM Kindaung selalu menerapkan metode nasehat. Memberikan nasehat secara terus menerus merupakan metode yang selalu diterapkan di MDIM Kindaung ini. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah dan guru-guru yang ada di sana, di antaranya pernyataan dari Ibu Milla sebagai berikut;

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapa Iwaldi Fargesa, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 15 Mei 2025

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Munawwarah, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

“Ini anak di bina oleh setiap wali kelas, setiap hari di nasehati, termasuk dinasehati adab makan, adab minum, adab terhadap orang tua, akhlak-akhlak itu terus dinasehati setiap hari, kita ulang-ulang terus. Manusia ini kan tempatnya khilaf dan lupa, hari ini dinasehati besok lupa, jadi dibiasakan setiap hari supaya terbiasa anak itu.”<sup>33</sup>

pernyataan dari Ibu Milla di atas diperkuat dengan pernyataan bapa Irhami sebagai berikut;

“Salah satu cara kita menanamkan akhlak anak yaaa dengan memberikannya nasehat terussss meneruss. Setiap hari dinasehat dinasehati. Yaa setiap hari diberi nasehat anak ini. Inikan ada kami sebelum masuk pembelajaran, jam 07.15 anak sudah ada di sekolah, kami ada shalat dhuha dahulu, sesudah shalat dhuha itu setiap wali kelas memberi nasehat-nasehat dulu, kemudian saat mau belajar diberi nasehat lagi anak, lalu dalam pembelajaran juga diselingi nasehat-nasehat. Yaa mudah-mudahan nasehat yang berulang-ulang ini melekat pada siswa.”<sup>34</sup>

#### 6) Hukuman dan Hadiah

Metode Hukuman dan hadiah juga menjadi salah satu metode yang diterapkan di MDIM Kindaung. Namun metode hukuman bukan metode yang utama. Hukuman akan diterapkan sebagai pilihan terakhir. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Rizka Aulia:

“disini yaa kami ada menerapkan hukuman, namun hukuman ini bukan yang paling utama yang kami terapkan. Jadi anak ini kami nasehati, kami tegur, kami marahi, kami ingat-ingatkan terus, jika terus-terusan melakukan kesalahan maka ada

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, Madrasah Kepala MDIM 2 Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapa Irhami, Guru Agama (aqidah Akhlak) di MDIM Kindaung, 15 Mei

konsekuensi yang harus mereka terima. Yaa kami beri hukuman. Namun hukuman yang kami berikanpun juga hukuman yang baik-baik saja, yang bermanfaat untuk anak itu sendiri. Nah sebaliknya jika anak itu ada melakukan kebaikan maka saya puji. Maka anak itu suka dia bila dipuji.”<sup>35</sup>

Dari Pernyataan Ibu Munawarah di atas diperkuat dengan pernyataan bapa Iwaldi. Beliau memberikan pernyataan tentang hukuman. Dalam wawancara beliau berkata;

“yaa kami guru-guru di sini, di Kindaung ini memang ada menerapkan hukuman. Bila ada anak yang sudah dinasehati, ditegur lalu tidak nurut yaa pilihannya diberi hukuman anak tersebut. Namun pemberian hukuman ini bukan hukuman yang menyakiti anak. Misal dicubit, dipukul tidak tidak, kami memberi hukuman yang mendidik saja seperti ada saya suruh anak itu istigfar dulu lalu menyuruhnya menulis surah-surah.”<sup>36</sup>

c. MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

Kepala Madrasah MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, Ibu Wiwit Rahmawati, SE, M. Pd menyatakan bahwa Internalisasi nilai-nilai Akhlak itu harusnya sudah diterapkan dari mulai rumah. Beliau memberikan pernyataan:

“Akhlak itu sangat penting, bahkan anak itu harus ditanamkan akhlak sejak di rumah sebelum di sekolah, jangan hanya di sekolah (baru diajarkan) tapi harus mulai di rumah sudah ada di tanamkan, jangan hanya dikenalkan akhlak saat sudah di rumah.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Rizka Aulia, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapa Iwaldi Fargesa, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 15 Mei 2025

Namun kita di Madrasah tetap harus juga menanamkan nilai-nilai akhlak itu kepada murid-murid kami.”<sup>37</sup>

Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid yang diterapkan di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan ini memiliki beberapa metode yang diterapkan. Berikut beberapa metode Internalisasi yang di terapkan di Madrasah ini.

#### 1) Pembiasaan

Ibu Wiwit rahmawati menerangkan bahwa dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada Murid di Madrasah ini menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Beliau memberikan pernyataan;

“disini kami menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam mendidik akhlak anak, di antaranya pembiasaan yang kami terapkan setiap pagi ada pembiasaan salam, sapa, salim, guru dibuahkan piket bergantian datang lebih awal untuk menyambut murid, nah itu anak dibiasakan salam, sapa, salim.”<sup>38</sup>

Pernyataan Ibu Wiwit tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapa Muttaqin. Beliau menjelaskan bahwa untuk Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid salah satunya yaitu dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Berikut pernyataan beliau:

“Pembiasaan, setiap hari anak ini kami biasakan untuk berakhlak yang baik, nah misal sebelum belajar pun nih anak-anak ini selalu di biasakan berakhlak dulu, jadi tidak langsung

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwit Rahmawati, Kepala Madrasah MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwit Rahmawati, Kepala Madrasah MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

belajar, dilihat dulu kondisi anak-anaknya, bila ada kaki anak yang diangkat keatas saya suruh turun. Terus sebelum belajarkan ada berdoa dulu, nah saat berdoa itu anak-anak dibiasakan dulu untuk berdoa dengan tenang. Terus kami juga membiasakan anak membersihkan kelas-kelas nya masing-masing, membiasakan kebersihan nih, ini kami buat piket anak-anak bergantian jadi petugas piketnya.”<sup>39</sup>

## 2) Keteladanan

Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan ini juga menerapkan keteladanan. Kepala Madrasah maupun guru-guru di sana memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. Hal ini dinyatakan oleh ibu Irmalia selaku guru kelas 6 dalam wawancaranya sebagai berikut;

“Kita berikan contoh keteladanan yang baik ke anak. Ini misal ada salah maka kita istigfar, Astagfirullah. Bila ada ni anak dapat nilai baik kita contohkan ke anak Alhamdulillah, bila ada mau lewat maka meucapkan permisi.”<sup>40</sup>

Pernyataan Ibu Irmalia di atas sama dengan apa yang dinyatakan bapa Muttaqin, bahwa beliau juga memberikan ke teladanan ke murid-murid, di contohkan beliau juga bahwa jika beliau ada melakukan kesalahan maka langsung beristigfar. Kemudian penerapan keteladanan ini diperkuat lagi dengan pernyataan Bapa

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapa Muttaqin, guru agama Madrasah MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 5 Mei 2025

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Irmalia, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

Wilie Kurniawan. Bahwa beliau juga memberikan contoh teladan yang baik ke murid-murid nya. Berikut pernyataan beliau dalam wawancara;

“Mencontoh akan keteladanan itu ada, anak itu dicontohkan, di sekolah kita contoh akan yang baik-baik. ini saya dan istri saya nih, sekali-kali tidak ada memposting-posting status status mesra di wa wa, apalagi sampai ke tiktok-tiktok. Nah ini mencontoh akan keteladanan. Bila kita meuluakan (memulai) yang tidak baik, bisa-bisa ikutan anak.”<sup>41</sup>

Pernyataan Bapa Wile Kurniawan di atas menegaskan bahwa guru itu teladan bagi muridnya. Bahkan beliau mencontohkan keteladanan itu sampai ke media sosial.

### 3) Nasehat

Metode nasehat merupakan metode yang sangat penting untuk selalu diterapkan kepada murid untuk menginternalisasikan nilai-nilai Akhlak di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan. Guru-guru yang ada di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan ini selalu memberi nasehat kepada murid-muridnya setiap hari. Sebagaimana dengan pernyataan ibu Isnaniah dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Anak itu setiap hari selalu dinasehati, tidak hanya diberi nasehat saat ada materi pelajaran, misal saat mata pelajaran aqidah saja, tapi juga selalu di nasehati kapan saja, walau bukan mata pelajaran agama, misal nih saya mengajar bahasa

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan bapa Wilie Kurniawan, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

Indonesia, selalu ada saya selingi nasehat-naset untuk anak-anak.”<sup>42</sup>

Kemudian pernyataan ibu Isnaniah diatas diperkuat lagi dengan pernyataan Bapa Wile Kurniawan dalam sebuah wawancara sebagai berikut;

“Saban hari (setiap hari) saya beri terus nasehat anak itu, ini misal nasehat saya ke anak; “Apapun, Sekecil apapun (bentuk hinaan) setiap perasaan urang (orang) itu kada (tidak) sama, beh baya kytu aja (Cuma seperti itu saja kata anak-anak) nahh bahnu (bisanya) anak seperti itu, selalu menyepelekan, sepele apa saja itu bisa memancing keributan yang paling ganal (besar). Contoh dihutan api itu biar sedikit saja nyala jika dibiarkan maka apinya akan membesar kecuali di siram”, nah ini biasanya ada saya nasehatkan ke anak-anak yang suka saling hina”.<sup>43</sup>

Ibu Wiwit juga memberikan pernyataan bahwa beliau juga sering mengingatkan kepada guru agar selalu berulang ulang dalam menasehati anak, karena anak ini terkadang sering lupa.<sup>44</sup>Selanjutnya, dalam memberikan nasehat kepada murid, guru-guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan menyatakan bahwa dalam memberikan nasehat kepada murid-murid tidak asal-asalan. Nasehat yang disampaikan dengan baik, penuh kelembutan, dan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Isnaniah, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

<sup>43</sup> Wawancara dengan bapa Wilie Kurniawan, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwit Rahmawati, Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

bijaksana. Hal ini berdasarkan dengan wawancara kepada guru-guru. Diantaranya pernyataan dari Ibu Irmalia sebagai berikut;

“Memberi nasehat tidak hanya asal memberi nasehat, harus memperhatikan kata-kata nasehatnya, kata-kata nasehat ini tidak sampai menyakiti perasaan anak, seperti menghina dia misal tidal. Lalu menasehati ini melihat sikon (Situasi kondisi), ini misal bila ada kesalahan pribadi anak, menasehatinya tidak di muka umum, bisa malu anaknya.”<sup>45</sup>

#### 4) Pengawasan

Metode pengawasan juga diterapkan di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan ini. Bapa Muttaqin menyatakan bahwa dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid murid-murid itu harus selalu di awasi karena dengan pengawasan murid akan lebih berakhlak. Berikut hasil wawancara dengan bapa Muttaqin;

“Anak itu selalu di awasi, jangan sampai kita lengah, atau tidak tahu menahu dengan mereka. Bila kita lengah lawan (dengan) anak, tidak mengawasi anak, anak itu bisa macam-macam kelakuan nya, jadi saat di awasi anak akan lebih terkontrol kelakuan-kelakuannya.”<sup>46</sup>

Pernyataan bapa muttaqin ini diperkuat lagi dengan pernyataan bapa wille kurniawan yang menyatakan bahwa dalam Internalisasi

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Irmalia, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapa Muttaqin, guru agama di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

nilai-nilai akhlak pada murid, murid-murid itu harus mendapatkan pengawasan. Berikut pernyataan beliau dalam sebuah wawancara;

“Anak itu selalu di beri pengawasan, tidak hanya di rumah di sosmed-sosmed nya saya awasi, saya kan wali kelas 6 A, semua nomor wa anak-anak khususnya murid kelas 6 A ini saya simpan dan anak harus menyimpan juga wa saya, jangan sampai ada yang menyembunyikan status dari saya, jadi anak-anak ini saya pantau terus, sampai ke sosmed-sosmednya”.<sup>47</sup>

Pengawasan yang dilakukan oleh Bapa Wile Kurniawan tidak hanya sebatas saat di Madrasah saja. Namun, beliau juga mengawasi anak walau tidak berada di Madrasah. Seperti sosial media yang digunakan murid-murid di sana juga selalu di pantau beliau sebagai pengawasan yang ekstra.

##### 5) Hukuman

Selain Metode-metode yang telah di sampaikan di atas. MI Muhammadiyah Al Furqan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Akhlak juga menerapkan hukuman.

Dalam wawancara dengan Ibu Wiwit selaku kepala Madrasah, beliau menyatakan bahwa di Madrasah ini dalam hal hukuman ada menetapkan sistem poin. Beliau menyatakan dalam pernyataan;

“Untuk membina akhlak anak di madrasah ini kami memang mengadakan hukuman, dan di sini kami ada menerapkan sistem poin dalam menetapkan hukuman tersebut, ada formatnya kami

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapa Wile Kurniawan, Wali Kelas di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

buat, pelanggaran ini misal ada poinnya, pelanggaran itu ada poinnya, nah jika poin itu sudah mencapai batasnya ada konsekuensinya.”<sup>48</sup>

Pernyataan Ibu Wiwit diatas diperkuat dan di benarkan oleh guru-guru yang lain yaitu Ibu Irmalia, bapa muttaqin, dan bapa Wili Kurniawan. Berikut hasil wawancara dari ke tiga guru tersebut;

“Di sini kami ada meadakan hukuman, bila anak salah ada kami hukum, namun hukuman di sini hukuman mendidik, dan kami di sini ada menerapkan sistem poin untuk anak yang melakukan kesalahan, Hukuman ini ada supaya ada rambu-rambunya untuk anak, hukuman in lumayan efektif diterapkan.”Kata Ibu Irmalia.<sup>49</sup> kemudian Bapa Muttaqin juga memberikan pernyataan ”yaa ada kami di sini menerapkan hukuman, dalam menerapkan hukuman itu ada poin, kalo tentang hukumannya di sini tidak ada lagi main fisik, yaa kalo angkatan pertama tama dahulu ada, tapi sekarang sudah tidak ada.”<sup>50</sup> dan Bapa Wile Kurniawan juga memberikan pernyataan “mun ulun di sini dalam mendidik akhlak anak harus ada hukuman bagi yang melanggar, bila tidak ada hukuman ditawakan anak-anak kita, dan juga di sini kami ada sistem poin dalam hukuman ini”.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengamat penulis dari file format poin-poin pelanggaran tata tertib yang telah ditunjukkan ole pihak Madrasah di MI ini penulis mendapat beberapa kesimpulan bahwa di dalam

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwit, Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Irmalia, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapa Muttaqin, Guru Agama di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapa Wile Kurniawan, Wali Kelas di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

format poin-poin pelanggaran tersebut terdapat pertama, penjelasan tentang bobot poin pelanggaran tata tertib di MI Al Furqan, di sini dijelaskan bahwa setiap murid yang melanggar tata tertib akan dikenakan poin, kemudian dijelaskan juga batasan poin-poin maksimal setiap jenjangnya, semakin banyak poin pelanggaran yang didapat murid maka semakin berat hukumannya, dan bagi murid yang poinnya sudah mencapai maksimal kemungkinan akan mendapatkan peringatan keras dan kemungkinan akan dipulangkan ke orang tua nya. kedua, dijelaskan tentang jenis-jenis pelanggaran, jumlah poin-poinnya yang didapat, dan sanksi yang di berikan. Ketiga, dijelaskan tindak lanjut dan prosedur pemberian sanksi-sanksinya.

Selanjutnya, selain hukuman, guru-guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan juga menerapkan hadiah atau reward bagi murid yang melakukan kebaikan. Namun biasanya guru memberikan hadiah pada muridnya di sini tidak hanya sebatas hadiah fisik. Namun dengan pujian dan sanjungan ke murid yang bersangkutan.

#### 6) Kerjasama dengan orang tua

Ibu Wiwit Rahmawati menerangkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak itu dimulai dari rumah. Oleh sebab itu, kerja sama dengan orang tua murid merupakan salah satu upaya yang harus

diterapkan agar Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid berjalan lebih baik. Beliau memberikan pernyataan;

“Akhlak itu sangat penting diajarkan, tidak hanya di madrasah tapi mulai dari rumah sudah harus diajarkan, tentang akhlak ini, terutama dan yang paling utama kami sosialisasikan tentang tata tertib di Madrasah ini, jadi kami harus bekerjasama dengan orang tua, ini kami juga ada buku penghubung dengan orang tua wali, ya namun penghubung ini ada kami terapkan di kelas satu saja”.<sup>52</sup>

Pernyataan Ibu wiwit di atas di perkuat lagi dengan pernyataan ibu Isnaniah. Beliau menyatakan bahwa kerja sama dengan orang tua dalam hal Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid adalah sebuah keharusan. Dalam sebuah wawancara ibu Isnaniah memberikan pernyataan sebagai berikut;

“Harus ada kalaborasi dengan orang tua. Antara orang tua dan guru harus bekerja sama dalam akhlak ini. karena jika anak di rumah orang tua yang lebih bisa menontrol, jika di sekolahan ini kan anak sudah ada dididik oleh guru, dan anak tidak diperbolehkan membawa gadget di sekolah, karna kan kebanyakan anak ini kelakuannya banyak terpengaruh dengan gadget”<sup>53</sup>

## 2. Nilai-nilai Akhlak yang diInternalisasikan kepada Murid

### a. MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwit Rahmawati, Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Isnaniah, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

Ibu Mariani menyatakan nilai akhlak itu sangat penting diterapkan untuk murid-murid. Beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

“sangat penting (internalisasi Nilai Akhlak), sangat penting, baik untuk itu untuk kehidupan sehari-hari, di sekolah, sangat penting diterapkan untuk siswa. Untuk menjaga hubungan dengan guru, hubungan dengan teman dan lingkungan sekolah itu sangat-sangat penting malah nomor satu. Nomor satu dari segalanya, segala keilmuan, keilmuan akhlak nomor satu.”

#### 1) Sopan dalam berperilaku dan berbicara

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan guru di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar Nilai Akhlak yang sangat ditekankan dalam Madrasah ini adalah Sopan santun. Sopan santun dalam berperilaku dan sopan santun dalam berbicara. Ibu Mariani menyatakan:

”Nilai Akhlak sopan santun yang paling ditekankan, nyatanya sopan santun dalam berbicara, ini kan karena terpengaruh dari hp, ya anak ini ada beberapa yang bicaranya tidak sopan terkhusus dengan kawan-kawannya, nanti saat guru tidak ada, saling menghina, lalu ada laporan, “bu ini bu menyambati”<sup>54</sup>

Bapa Mutawalliyah Sy’arawie juga menyatakan hal yang sama, bahwa nilai akhlak yang sangat penting dan sangat ditekankan sekali di Madrasah ini adalah sopan santun dalam berbicara dan berperilaku. Beliau menyatakan;

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, 07 Mei 2025

“Penting, penting sekali, dimana pun berada, berbicara sopan berperilaku sopan, kan sekarang ini anak itu sering mengakses youtube, lalu mengikuti tingkah laku dan ucapan di youtube itu, sopan santun bertingkah laku itu kesemua (ciptaan allah), tidak hanya ke manusia, ke hewan kah, ke tumbuhan kah, misalkan ada kucing jangan di tendak atau mendustainya, niat ini memburu kucing tapi pakai tipu daya ini tidak benar, terus ada ke lingkungan cara berperilakunya bebersih bersih dengan lingkungan , ke tumbuhan artinya jangan menghancurkan tanaman, nah apa lagi ke guru, sangat saya tekankan sekali nilai akhlak anak kepada guru, berperilaku dan berucap sopan santun dengan guru.”<sup>55</sup>

## 2) Tanggung Jawab dan kejujuran

Selain sopan santun dalam berperilaku dan berbicara, nilai akhlak yang sangat ditekankan di Madrasah ini adalah sikap tanggung jawab dan kejujuran. Berdasarkan wawan cara kepada Ibu Masruroh beliau memberikan pernyataan;

“disini kami tekankan sekali kepada anak sikap tanggung jawab dan kejujuran, berani bertanggung jawab walau dalam hal sekecil apapun, misal ketika anak makan maka anak itu harus membuang sampah yang ia makan ke bak sampah, lalu lagi bila ada anak yang salah maka harus jujur bila ditanya guru, terus harus berani meminta maaf bila salah, lalu anak harus bertanggung jawab dengan kelasnya masing-masing, kebersihannya, kemudian lampu kipas angin itu harus anak yang mematikan bila sudah pulang.”<sup>56</sup>

### b. MDIM Kindaung

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapa Mutawalys Sya'rawie, Guru Agama di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, 14 Mei 2025

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Masruroh, Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 07 Mei 2025

Saat penulis melakukan penelitian di MDIM kindaug ibu Mila menunjukkan sebuah papan yang tertulis “MUMTAZ”. Dijelaskan oleh beliau bahwa MDIM Kindaug memiliki selogan yang menggambarkan nilai-nilai Akhlak yang menjadi acuan dan yang harus di miliki oleh SDM yang ada di Madrasah tersebut, Selogan itu ialah “MUMTAZ” yang merupakan singkatan dari: MUMTAZ

**M ujahadah** (Bersungguh sungguh dalam belajar dan bekerja)

**U swatun Hasanah** (Menjadi teladan yang baik)

**M usyarokah** (Berkalaborasi atau kerjasama)

**T a’awun** (Peka, peduli dan saling membantu)

**A manah** (Professional dan bertanggung jawab)

**Z akiyyun** (Bersih hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan)

1) Mujahadah

Nilai akhlak pertama yang diInternalisasikan di MDIM Kindaug ini adalah Mujadah. Mujahadah atau bersungguh-sungguh disini maksudnya adalah bersungguh-sungguh dalam belajar untuk murid dan bersungguh-sungguh mengajar untuk guru-guru. Ibu Munawarah memberikan pernyataan;

“Setiap hari itukan sebelum masuk pembelajaran kami disini ada sholat dhuha dulu di kelas masing-masing, jam 07.15 sudah mulai, nah sesudah shalat dhuha itu kami beri nasehat-nasehat

ke anak, terutama tentang kesungguhan dalam menuntut ilmu, benar-benar dalam belajar di sekolah kata saya”.<sup>57</sup>

Bapa Irhami juga memberikan pernyataan bahwa anak ini selalu diberi nasehat untuk selalu bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini dijelaskan oleh bapa Irhami;

“Salah satu akhlak dalam menuntut ilmu itu iya belajar bersungguh sungguh, bujur bujur belajar, lalu bagaimana caranya belajar sungguh-sungguh, salah satunya sebelum belajar itu persiapkan benar-benar, persiapkan diri, alat-alat tulis dan lainnya, ini selalu saya tekankan ke anak, karna yang sungguh-sungguh belajar saja belum tentu dapat apalagi yang belajarnya seadanya. Bila bersungguh-sungguh insya allah dapat, ini kata saya sering menasehati anak.”<sup>58</sup>

## 2) Uswatun Hasanah

Nilai akhlak yang ke dua yang di Internalisasikan di MDIM Kindaung ini adalah Uswatun hasanah yaitu menjadikan diri sebagai teladan yang baik bagi orang lain. Dalam hal ini dijelaskan oleh guru-guru di sana bahwa tidak hanya guru yang menjadi teladan yang baik bagi murid, namun murid juga menjadi teladan yang baik bagi murid yang lainnya. Ibu Munawarah memberikan penjelasan;

“Teladan baik itu harus dilakukan oleh semua yang ada di sekolah ini, tidak hanya guru yang harus menjadi teladan baik. Sesama murid pun harus menjadi teladan baik bagi murid yang lainnya, jadi sering saya ingatkan terutama nih anak kelas 6

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Munawwaroh, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapa Irhami, Guru Agama (aqidah Akhlak) di MDIM Kindaung, 15 Mei

jangan mencontohkan yang tidak baik untuk adik-adik kelasnya, harus selalu memberikan contoh teladan yang baik. Jangan sampai ada laporan adik kelas ada bekelakuan tidak baik dikarenakan melihat kelakuan kaka-kakanya, ini yang biasa saya sampaikan”.<sup>59</sup>

### 3) Musyarokah

Musyarokah atau bisa disebut dengan berkolaborasi atau sikap suka bekerjasama dalam hal kebaikan. Ini merupakan salah satu nilai akhlak yang di Internalisasikan di MDIM Kindaung ini. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mila memberikan pernyataan;

“salah satu nilai yang perlu ditanam ke anak-anak ini yaitu sikap suka bekerja sama, tentu ini dalam hal kebaikan lah. Anak itu jangan maunya sendiri-sendiri saja. Jadi, saya ingatkan ke guru-guru agar anak-anak itu selalu diingatkan agar mereka suka bekerjasama, jangan sampai anak-anak itu sendiri-sendiri, ini nanti bisa menimbulkan sifat egois.”<sup>60</sup>

### 4) Ta’awun

Ta’awun atau tolong menolong, Nilai akhlak ta’awun juga menjadi nilai yang di Internalisasikan di MDIM Kindaung ini. Hal ini berdasarkan wawancara penulis kepada guru-guru yang ada di Madrasah ini. Ibu Munawarah Aulia memberikan pernyataan sebagai berikut;

“salah satu nilai yang saya tekankan ke anak ini yaitu sikap peduli, perhatian, dan saling tolong menolong ke sesama

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Munawaroh, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, kepala Madrasah MDIM 2 Kindaung, 9 Mei 2025

kawan, terutama dalam hal kebaikan. Ini misal nih saya beri nasehat ke anak. Bila ada melihat kawannya salah maka tegur kawan itu jangan biarkan kawan salah. Cinta tidak dengan kawan, bila cinta maka saling menolong dalam kebaikan contohnya ya saling mengingatkan sesama kawan. Jangan malah bersama-sama membuat kesalahan. Nah ini nasehat yang biasa saya sampaikan ke anak-anak”.<sup>61</sup>

#### 5) Amanah

Akhlik tentang amanah juga diInternalisasi pada murid di MDIM Kindaung ini. Amanah yang dimaksud yaitu murid di ajarkan sikap bertanggung jawab dalam amanah yang diberikan kepadanya. Nilai akhlak tentang amanah ini dijelaskan oleh bapa Irhami dalam wawancaranya sebagai berikut;

“salah satu akhlak yang saya tanamkan ke anak ini yaa amanah, anak ini di sini kami ajarkan untuk bisa menjalankan amanah bila diberi amanah, anak diajarkan bisa bertanggung jawab dengan amanah yang diamanahkan ke dia. Ini misal anak diamanahi tentang menjaga kebersihan kelasnya masing-masing, maka anak ini harus menjalankan amanah ini, siapa yang kena piket kebersihan maka tanggung jawabnya membersihkan kelas.”<sup>62</sup>

#### 6) Zakiyun

Zakiyun berarti bersih, yang dimaksud dengan zakiyun di MDIM Kindaung ini yaitu Bersih hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan. Berdasarkan wawancara penulis kepada guru-guru,

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Munawaroh, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapa Irhami, Guru Agama MDIM Kindaung, 15 Mei 2025

penulis menemukan bahwa guru-guru memang benar-benar menginternalisasikan nilai-nilai akhlak tentang zakiyun yang mencakup bersih hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan. Ibu Munawara memberikan pernyataan;

“nilai-nilai Akhlak yang sering sampaikan ke anak-anak diantaranya sebelum belajar kami ingatkan ke anak-anak belajar disini niatkan karna Allahh, jangan karna terpaksa, luruskan niat belajar disini. Terus juga kami nasehati jaga ucapan, sekarang ini kan masya allah banar macam-macam ucapan di hp-hp, ingat bila tidak baik jangan ikut-ikutan berkata-kata yang tidak baik, terus lagi dihaga sikap, kelakuan, perbuatan. Nah ini biasa ada kami beri nasehat ke anak-anak”.<sup>63</sup>

Pernyataan Ibu Munawarah di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Rizka Aulia. Beliau memberikan pernyataan;

“anak-anak di sini selalu dan selalu dinasehati, ditegur, dipadahi tentang akhlak, selalu dinasehati uuu anak beakhlak benar-benar, diantara nya yang saya nasehati nih, nak jaga ucapan jangan toxic, tingkah laku perbuatan juga dijaga, bila lewat dihadapan guru nunduk.”<sup>64</sup>

#### c. MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

Nilai-nilai Akhlak yang diInternalisasikan di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan ini memberikan penekanan kepada beberapa nilai-nilai akhlak yaitu; Kejujuran, adab dalam bertutur kata, dan kesopanan dalam bertingkah laku.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Munawaroh, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>64</sup> Wawancara dengan Rizka Aulia, Wali kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

### 1) Kejujuran

Nilai kejujuran di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan ini merupakan salah satu nilai akhlak yang sangat ditekankan. Hal ini berdasarkan dengan wawancara dengan beberapa guru di MI ini. Berikut hasil wawancara dari bapa Wilie Kurniawan dan Ibu Isnaniah;

“Kejujuran itu nomor satu, sangat saya tekankan sekali ke anak-anak, karena saya tidak suka sekali didustai, siapapun juga pasti tidak suka didustai, ini misal anak ada belapor ada temannya yang salah, maka si anak ini harus jujur orangnya, supaya tidak terjadi fitnah.”<sup>65</sup>Pernyataan Bapa wili Kurniawan. kemudian Ibu Isnaniah juga memberikan penekanan kepada anak tentang hal kejujuran ini, sebagai mana pernyataan beliau “Kebanyakan saya menekankan sekali disini kejujuran ke anak kejujuran, misal pas ulangan itu sering saya katakana ke anak jangan menyontek kawan, harus mengerjakan ulangan dengan jujur, hasil nilai ulangan yang didapat jika jujur itu memuaskan, kata saya menasehati biasanya.”<sup>66</sup>

### 2) Adab bertutur kata

Adab dalam bertutur kata juga sangat ditekankan di Madrasah ini. Hal ini berdasarkan dengan wawancara kepada beberapa guru di MI tersebut. Berikut hasil dari wawancara penulis kepada Bapa Muttaqin dan Ibu Irmalia;

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapa Wilie Kurniawan, Wali kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Isnaniah, Wali kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

“Nilai akhlak yang paling ditekankan sekali, yaitu adab bertutur kata, karna anak ini nantikan akan membawa nama sekolah keluar, dari tutur kata itu siswa harus ditekankan sekali. Dibiasakan anak itu tutur katanya.”<sup>67</sup> Pernyataan dari Ibu Irmalia. Selanjutnya dijelaskan juga oleh bapa Muttaqin tentang kesopanan dalam bertutur kata ini “nah anak ini kan banyak sekali tutur kata nya yang tidak baik. Ini akibat banyak terpengaruh di game-game pang, maka dari itu sopan santun dalam bertutur kata sering saya nasehatkan ke anak-anak”.<sup>68</sup>

### 3) Kesopanan dalam bertingkah laku

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan nilai akhlak kesopanan dalam bertingkah laku. Berikut hasil wawancara kepada ibu Wiwit Rahmawati;

“di sekolahh ini salah satu nilai akhlak yang kami tekankan nilai akhlak anak tentang sopan santun harus itu, bertingkah laku yang baik, kami ajarkan anak kita harus menghormati orang yang lebih tua, tidak hanya kepada guru tapi kepada yang lebih tua kelasnya, misal nih kelas 1 harus sopan ke kelas 6. Nah apalagi ke guru-guru, bila lewat di depan guru harus nunduk, besalim dengan guru bila betemu”.<sup>69</sup>

Pernyataan Ibu Wiwit di atas diperkuat dengan pernyataan dari Bapa Mutaqin. Dalam wawancara beliau memberikan pernyataan sebagai berikut;

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Irmalia, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapa Muttaqin, Guru Agama di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwit, Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

“Kalo sekarang ini kan anak bila bertemu dengan yang tua kadang nyerobos nyerobos, nahh jadi ini saya tekankan sekali tinggkah laku sopan santu kepada yang tua ke anak ini, saying ulang-ulang terus menasehatinya, supaya mudah-mudahan berikit ini keanak.”<sup>70</sup>

### 3. Tantangan dalam Internalisasi Nilai Akhlak pada Murid

#### a. MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

##### 1) Kurangnya perhatian orang tua

Kurangnya perhatian orang tua merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam Internalisasi di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar ini. Sebagai mana yang dipaparkan oleh Ibu Mariani;

“Di sini salah satu tantangan yang dihadapi dalam mendidik akhlak murid ini yaa salah satunya orang tua. Anak-anak ini kan lebih banyak di rumah, bila di sekolah ini bisa kami pantau, kami nasehati tapi bila di rumah sudah agak sulit, paling kita bisa mengontrol medsos nya. Nah dari orang tua ini, ya adalah beberapa, kada semua. Ada anak itu bekelakuan saat ditanya sekalnya mengikuti orang tuanya. Dulu ada murid disini berkelahi lakian dan perempuan. Yang lakian ada memukul kawannya yang perempuan, lalu saat ditanya ke murid yang lakian kenapa memukul bianian?, lalu dijawabnya abah pang di rumah. Nah ini salah satu contoh tantangan kami disini dalam membina akhlak anak, seharusnya orang tua di rumah harus jadi teladan yang baik juga, tapi ini sebagian kecil saja, ada beberapa orang tua wali saja tidak semuanya.”<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapa Muttaqin, Guru Agama di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 07 Mei 2025

Dari wawancara di atas kita ketahui salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru di Madrasah yaitu orang tua, yang mana di atas diterangkan bahwa ada sebagian kecil orang tua wali tidak mendukung Internalisasi nilai akhlak baik di rumah, seperti murid mengikuti tingkah laku orang tuanya di rumah.

## 2) Pengaruh Negative Teknologi

Selanjutnya, pengaruh teknologi juga disebutkan sebagai tantangan dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid. disebutkan oleh ibu Mariani bahwa salah satu pengaruh negative teknologi adalah media sosial. Beliau menyatakan dalam wawancara:

“Menurut saya media sosial tantangan yang terberat disini, rata-rata murid-murid di sini bisa menggunakan gadget, hp, kelakuan-kelakuannya itu, entah dari ucapan atau tingkah lakunya banyak terpengaruh dengan media sosial. Sebagian siswa suka main game, ada terkena dampak (dari game), seperti menggantung saat belajar karena kemalaman. Terus ini ada anak (pernah) mengadu (melapor), besasambatan (saling menghina) di wa, ada besesambatan di wa grup, karena ibu guru tidak ada terbuat di situ (tidak masuk wa grup), terus ada yang melaporkan, di screenshotnya chatan nya itu lalu dikirimkan kepada saya, di chat grup itu berkelahi murid, lalu langsung ditegur di sekolah, lalu grup itu dibubarkan. Terus ada lagi satu dua anak pernah saat pelajaran bahasa Indonesia (disuruh) mengarang, 1 sampai 10 mengarangnya tentang game saja. Ada lagi anak”.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Mariani, Wali kelas 6 MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 7 Mei 2025

Pernyataan dari Ibu Mariani di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Masruroh, selaku kepala Madrasah di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar. Dalam sebuah wawancara ibu Masruroh menyatakan bahwa:

“Hp ini menjadi tantangan kita saat ini dalam membina akhlak anak. Anak ini banyak keliru dalam memanfaatkan HP. Akhir-akhir ini nih ada anak yang ketahuan behandak-handakan, lakian dan binian lalu dapat habar saya bahwa anak ini be wa-wa an. Lalu lagi orang tua nya yang di rumah ini membiarkan saja anak bebas menggunakan hp. Cuman sebagian kecil saja ada orang tua ini yang kurang lah kerja samanya dengan kita masalah mendidik akhlak anak ini. Namun kami ada juga sekali-kali mensosialisasikan tentang akhlak ini, kami ada mengundang para ahli di luar (pakar hukum dan psikologi) untuk jadi pembicara di madrasah kami, lalu kami undang orang tua dan anak.”<sup>73</sup>

Pernyataan Ibu Masruroh di atas menegaskan bahwa tantangan dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar ini yaitu kurangnya kerja sama dengan orang tua dalam membina akhlak anak dan pengaruh hp yang membuat anak semakin jauh dari akhlak mulia. Namun untuk tantangan yang kurang perhatian orang tua terhadap anak nya ini hanya sebagian orang tua, karena masih ada orang tua yang perhatian serius dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak. Sebagaimana

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Masruroh, Kepala Madrasah di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, 07 Mei 2025

wawancara penulis ke salah satu orang tua murid, beliau menyatakan;

“Di rumah anak-anak saya ini saya buat aturan-aturan pa, ini misal aturan memainkan hp, anak saya rina yang kelas 6 dan ali kelas 1, itu bebas main hpnya, boleh main hp seminggu sekali saja, dan tidak ada hp sendiri mereka, jadi pakai hp saya saja, tidak saya belikan hp mereka, nah ini anak saya rina kelas 6 ini nanti sekolah selanjutnya di pondok pesantren lagi jadi tidak menggunakan hp lagi.”<sup>74</sup>

b. MDIM Kindaung

Berdasarkan wawancara penulis kepada informan, penulis menemukan bahwa MDIM Kindaung juga memiliki tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Akhlak pada murid. Ibu Mila memberikan pernyataan;

“Untuk tantangan itu pasti ada, anak kami disini kan ada 900 lebih jadi tentu kami harus memikirkan 900 kepala itu yang anak itu berbeda beda yang orang tuanya pun berbeda-beda.” Kemudian Bapa Fajrin juga memberikan pernyataan yang sama bahwa tantangan Internalisasi nilai-nilai Akhlak itu pasti ada, beliau memberikan pernyataan “Sebetulnya Semua hal yang kita lakukan itu ada tantangan. Jadi pasti ada tantangan yang kami hadapi dalam mendidik akhlak anak ini, tapi bagaimana kita mengelola tantangan itu proses, kita tidak mungkin menyuruh anak menerapkan akhlak baik lalu anak langsung jadi berakhlak baik, pasti ada prosesnya dan ada tantangannya.”

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan orang tua murid siswa kelas 6 dan kelas 1 di MI Muhammadiyah Kertak hanyar, 21 Mei 2025

Tantangan-tantangan yang dihadapi di Madrasah ini telah diterangkan oleh Kepala Madrasah dan guru-guru di MDIM Kindaung ini. Berikut tantangan-tantangan yang dihadapi;

1) Kurangnya perhatian orang tua murid

Tantangan pertama yang penulis dapatkan dari hasil wawancara di Madrasah ini adalah tantangan sebagian orang tua murid yang kurang perhatian terhadap pendidikan akhlak anak. Berikut hasil wawancara penulis kepada ibu Mila;

“Anak kami disini kan ada 900 lebih kepala, nah anak itu berbeda beda dan orang tuanya pun berbeda-beda , ada orang tua yang dari pendidikannya baik,biasanya anak nya juga baik Akhlaknya, namun ya tetap ada sebagian orang tuanya ini yaa kurang lah perhatiannya ke anak, terkadang masih muda-muda bahkan lebih muda dari guru-guru disini, ada anak kami tanyakan nak di rumah sembahyang atau tidak kemudian dijawab anaknya tidak, kemudian kami tanyakan lagi, orang tua pang bagaimana apa tidak sembahyang juga dijawab anak tidak, kemudian anak ini di tanyakan pernah lah ditegur saat main hp dijawabnya tidak pernah, malah anak difasilitasi dengan adanya wifi di rumah, nah ini jadi salah satu tantangan kami. Tapi tetap kami sosialisasikan dengan orang tua murid, agar anak-anaknya ini dijaga di rumah. Namun jika orang tua di rumah tidak melaksanakan”.<sup>75</sup>

Pernyataan Ibu Mila di atas juga diterangkan oleh Ibu Munawarah. Ibu Munawarah menyatakan sebagian orang tua di

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Mila, kepala Madrasah MDIM 2 Kindaung, 9 Mei 2025

MDIM Kindaung ini kurang perhatian terhadap anak. Ibu Munawarah memberikan pernyataan sebagai berikut;

“Rata-rata anak punya hp di rumah, Hp dikasih oleh orang tua mereka, malah ditambah fasilitas wifi lagi ada di rumah. Ini kan kebanyakan orang tua di sini pekerja. Jadi, saat anak pulang sekolah orang tua mereka tidak ada di rumah, anak ini jadinya lebih bebas menggunakan Hp. Mungkin maksud orang tua ini untuk memudahkan anak berkomunikasi dengan anaknya, namun anak ini macam-macam kelakuannya saat dikasih Hp. Nah ini menjadi salah satu tantangan bagi kami.”<sup>76</sup>

## 2) Pengaruh Negative Teknologi

Tantangan yang dihadapi di MDIM kindaug ini selain tantangan kurangnya perhatian sebagian orang tua juga terdapat tantangan yang lain yaitu pengaruh negative teknologi. Banyak anak terpengaruh HP yang digunakan oleh murid-murid dalam bersosial media dan game. Ibu Rizka Aulia memberikan pernyataan sebagai berikut;

“Salah satu tantangan yang kami hadapi saat ini yaa anak ini bebas menggunakan hp, terutama ucapan anak ini banyak toxic itu karna mengikuti di hp. Ada anak nih pakai kata bahasa jepang eeh ternyata perkataan toxic. Ini guru di sekolahan menasehati terus sampai-sampai di rumah anaknya terpengaruh buruk dengan hp, media seosial dengan game-game biasanya anak ini. Jadi kita ini sebagai guru harus update juga dengan teknologi.”<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Munawwaroh, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

<sup>77</sup> Wawancara dengan Rizka Aulia, Wali kelas VI MDIM Kindaung, 9 Mei 2025

Pernyataan Ibu Rizka Aulia diperkuat dengan pernyataan bapa Iwaldi. Beliau murid-murid zaman sekarang ini banyak sekali terpengaruh dengan game-game dan sosial media yang ada di HP, ini menjadi tantangan bagi pendidik zaman sekarang. Dalam wawancara bapa Iwaldi menyampaikan;

“Salah satu tantangan yang dihadapi guru-guru zaman sekarang ini yaa game-game, sosial media. Di sekolahan kita menyampaikan yang baik-baik lalu saat di rumah anak dapat yang buruk-buruk dari hp, di game-game, di sosmed-sosmed, Biasanya anak anak itu berkata kata tidak baik itu karena ikut ikutan, di game-game itu pasti ada orang-orang berkata toxic, lalu di sosmed-sosmed juga ada toxic, jadi anak terpengaruh.”<sup>78</sup>

c. MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan tantangan yang lebih dominan di Madrasah ini adalah game online, karena banyak anak-anak terpengaruh dengan game-game online. Berikut hasil wawancara dari Ibu Isnaniah, Ibu Irmalia, dan Bapa Muttaqin;

“Anak sekarang ini kelihatan cepat dewasa terutama ucapannya ini, maksudnya seperti ucapan-ucapan nya yang menuha (omongan orang dewasa), nah omongannya itu kebanyakan anak sekarang terpengaruhnya ke game, hal-hal yang sebenarnya tidak baik diucapkan sekarang ini seperti hal yang biasa.”<sup>79</sup> pernyataan dari Ibu Isnaniah, kemudian Ibu Irmalia juga memberikan pernyataan “Sering kata-kata toxic banyak

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapa Iwaldi Fargesa, Wali Kelas VI MDIM Kindaung, 15 Mei 2025

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Isnaniah, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April

didapat siswa dari teknologi, seperti anak main game, apabila ada anak-anak misal kalah main game maka banyak keluar kata-kata toxic, ini salah satu yang menjadikan tantangan kami di sini dalam mendidik akhlak anak.”<sup>80</sup> Kemudian Bapa Muttaqin juga memberikan pernyataan perihal tantangan yang dihadapi guru dalam Internalisasi nilai-nilai Akhlak “Banyak omongan anak ini mengikuti di Youtube-youtube, banyak melihat dari youtube-youtube, ini kana da anak melihat youtuber yang simulasi-simulasi game tuh, lalu yotubernya itu sambil meucapkan kata-kata yg kotor, akhirnya anak anak ikutan, nah ini jadi tantangan, di sekolah ini guru memadahi (manasehati) anak-anak yang baik-baik, lalu di rumah anak terpengaruh itu. Anak MI ni belum saatnya lagi memulai (menggunakan) hp, banyak dipakainya sagan game dari pada ke kebaikan” Terakhir bapa wilie Kurniawan juga memberikan pernyataan”.<sup>81</sup>

Pernyataan-pernyataan yang dipaparkan oleh guru-guru di atas kita ambil kesimpulan bahwa tantangan yang saat ini yang dominan dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak adalah game online, bahwa banyak anak-anak terpengaruh dari game-game online, dari pengaruh ini membuat guru kesulitan dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak. Saat di Madrasah guru memberikan nasehat-nasehat yang baik tentang akhlak namun nanti saat di rumah anak malah terpengaruh dengan game online tersebut. Kemudian dalam wawancara di atas bapa Muttaqin berpendapat anak tingkat MI ini belum saat nya untuk menggunakan hp.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Irmalia, Wali Kelas 6 di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 30 April 2025

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapa Muttaqin, Guru Agama di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, 05 Mei 2025

### C. Pembahasan dan Analisis Data

Bagian selanjutnya dari tesis ini penulis akan memaparkan pembahasan mendalam dan analisis terkait paparan data yang telah disampaikan di atas. Berikut pembahasan dan analisis mendalam mengenai hasil paparan data terkait internalisasi nilai-nilai Akhlak di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, MDIM Kindaung, dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, yang akan berfokus pada metode, nilai-nilai yang terinternalisasi, serta tantangan yang dihadapi pada setiap Madrasah.

#### 1. Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

##### a. MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa metode Internalisasi yang diterapkan di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar yaitu Metode Nasehat, Pembiasaan, Perhatian atau Pengawasan, Keteladanan, Hukuman dan Hadiah Metode Cerita atau kisah.

##### 1) Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang penting untuk diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid. Pada kajian teori penulis telah memaparkan teori dari Thomas Lickona bahwa beliau menyatakan satu tahapan yang harus dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai karakter yaitu dengan cara

memberitahu kebaikan (*Knowing the good*) kepada murid.<sup>82</sup> Dalam paparan data yang ada di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar guru memberi tahu murid-murid tentang kebaikan melalui nasehat-nasehat kebaikan.

Nasehat merupakan salah satu metode yang sangat berguna dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada anak. Jika kita bisa menyampaikan nasehat dengan cara yang tepat dan menyentuh perasaan anak, mereka akan lebih mudah mengerti, terdorong untuk berbuat positif, dan memahami kebaikan-kebaikan.<sup>83</sup> Jadi, tidak bisa kita pungkiri bahwa nasehat-nasehat yang baik yang selalu diterapkan kepada murid untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada murid merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditinggalkan. Selain itu, dalam menerapkan nasehat-nasehat kepada murid guru harus menyampaikannya dengan cara yang tepat. Dalam paparan data yang telah dibahas di atas disampaikan oleh guru, bahwa dalam menasehati murid jangan sampai meyakiti perasaannya. Ini merupakan hal yang tepat. Jika seorang guru menasehati murid-muridnya menggunakan kata-kata yang menyakiti anak, misal seperti ada kata-kata menghina dalam

---

<sup>82</sup> Thomas Lickona, *Educating for character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter terj. Juma Wadu Wamaungu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

<sup>83</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013) h. 394-396

nasehatnya maka nasehat yang disampaikan akan sukar masuk kedalam diri murid. Firman Allah dalam Al Qur'an Surah An Nahl ayat 125;

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ

Ayat ini secara jelas menggariskan metode nasehat yang efektif, yang juga sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan. Yaitu seorang guru seyogianya; Pertama memberi nasehat dengan hikmah, Ini berarti guru harus bijaksana dalam memilih waktu, tempat, dan kata-kata yang tepat saat menasihati murid. Kedua memberi nasehat dengan pelajaran yang baik, ini berarti guru harus menggunakan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, dan menenteramkan. Ketiga Berdiskusi dengan cara yang lebih baik, Jika ada perbedaan pandangan atau perlu penjelasan lebih lanjut, guru sebaiknya membimbing diskusi dengan argumen yang logis, santun, dan menghargai pendapat murid, tanpa merendahkan atau memaksakan kehendak.

Selanjutnya, nasehat-nasehat yang diterapkan di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar ini selalu dilakukan berulang-ulang oleh guru-guru di sana. Sebuah mahhfuzhat ada dinyatakan bahwa

“الْإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَايَا وَالنِّسْيَانِ” manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah Saw:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ (رواه الترمذي

84( ٢٤٩٩

Hadis nabi ini menjelaskan bahwa setiap anak adam (manusia) memiliki kesalahan dan diterangkan juga bahwa sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan yaitu orang yang mau bertaubat. Mungkin bisa saja murid yang diberi nasehat kelupaan sehingga dia melakukan kesalahan. Sehingga nasehat yang terus menerus sangat diperlukan. Karena anak murid mungkin saja akan terus melakukan kesalahan dikarenakan dia lupa.

## 2) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode untuk melatih murid agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai pedoman yang berlaku.<sup>85</sup> Metode pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang diulang terus-menerus agar sesuatu yang dibiasakan menjadi kebiasaan.<sup>86</sup> Dari pengertian ini kita pahami bahwa metode pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara

<sup>84</sup> HR.At Tirmidzi dari dari Annas no. 2499

<sup>85</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers 2012) h. 22

<sup>86</sup> M. Anis Ibtatul, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: UNES 2013) h.15

berulang-ulang dan terus menerus, dengan pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan.

Internalisasikan nilai akhlak pada murid di MI Muhammadiyah diantaranya menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan akhlak yang baik kepada murid secara terus menerus. Internalisasi nilai akhlak kepada murid dengan metode pembiasaan membuat anak akan terbiasa untuk berakhlak yang baik. Misal, diantara pembiasaan yang ada dilakukan di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar ini yaitu pembiasaan mengajak anak murid untuk bersedekah pada setiap hari jum'at. Dengan menerapkan pembiasaan ini maka akan menimbulkan sikap kedermawanan dari dalam diri murid. Nilai-nilai akhlak yang baik jika terus dibiasakan maka akan jadi terbiasa. Jadi, Internalisasi dengan menggunakan metode pembiasaan ini merupakan hal yang tepat.

### 3) Perhatian atau pengawasan

Merupakan hal yang wajar jika seseorang tidak melakukan hal-hal yang buruk ketika dalam keramaian. Karena saat keramaian banyak mata dan telinga orang-orang yang akan melihat dan mendengar, jika ada seseorang melakukan keburukan di keramaian orang-orang akan memperhatikannya dan mengawasinya. Jadi, sangatlah wajar jika seseorang tidak melakukan keburukan ketika lagi diperhatikan dan diawasi.

Metode Perhatian dan pengawasan bisa menjadi metode yang ampuh untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada murid. MI Muhammadiyah Kertak Hanyar menerapkan metode perhatian dan pengawasan dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid. dalam metode ini guru terus-terusan melakukan pengawasan dan perhatian kepada murid-murid nya. Dengan melakukan metode perhatian dan pengawasan ini maka anak murid akan merasa diawasi dan diperhatikan, sehingga anak murid akan berkelakuan baik dan dia akan berpikir jika melakukan keburukan.

#### 4) Metode Keteladanan

Anak pandai dalam hal meniru. Para ahli psikologi menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang handal.<sup>87</sup> kegiatan keagamaan anak-anak di keseharian, seperti berdoa dan shalat, merupakan hasil peniruan dari lingkungan mereka. Ini terbentuk baik melalui pembiasaan maupun pengajaran yang mendalam. Karena anak merupakan peniru handal maka metode keteladanan merupakan keniscayaan yang harus diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid.

---

<sup>87</sup> Saeful Azis (2020) “Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak”, Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 2 (2017): Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam. h.12

MI Muhammadiyah Kertak Hanyar juga menerapkan metode keteladanan dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid. Guru yang memberikan keteladanan yang baik akan membuat anak meniru keteladanan guru tersebut, karena anak pandai dalam hal meniru. Namun sebaliknya, jika seorang guru melakukan keburukan di hadapan anak maka kemungkinan anak akan meniru keburukan itu. Misal guru mengajarkan anak tentang kejujuran kemudian guru berdusta di hadapan anak maka nilai kejujuran yang telah diajarkan akan runtuh atau kehilangan makna di mata anak, yang lebih buruknya anak akan mengikuti perilaku guru tersebut.

#### 5) Metode Hukuman dan Reward

Metode hukuman merupakan salah satu metode yang diterapkan di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar. Namun metode hukuman ini dilakukan sebagai pilihan terakhir. Pada hakikatnya pemberian hukuman dilakukan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang baik. Hukuman diterapkan untuk mencegah perbuatan yang tidak baik agar tidak terulang kembali.<sup>88</sup> Sebenarnya tujuan utama dari diadakan hukuman pada murid itu untuk menyadarkan anak murid bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Jika berbuat baik maka akan menerima kebaikan namun jika berbuat buruk

---

<sup>88</sup> Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004),hlm.237

maka akan ada mendapatkan balasan dari keburukan. Dengan adanya hukuman ini yang diharapkan murid akan berpikir dahulu untuk melakukan keburukan. Karna dia akan mendapatkan sanksi dari keburukannya itu berupa hukuman. Namun, hukuman yang diterapkan adalah haruslah hukuman yang membuat murid akan menjadi pribadi yang lebih baik. Bisa kita sebut dengan hukuman yang mendidik. Karna melihat dari tujuan utama hukuman itu adalah untuk mengembalikan murid pada kebaikan oleh sebab itu hukuman yang diterapkan harus hukuman yang ada unsur kebaikan di dalamnya. Di antara hukuman yang mendidik yang ada diterapkan di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar ini yaitu menghukum anak dengan menyuruh menulis surah-surah pendek yang ada di Al Qur'an.

Selanjutnya, di guru-guru di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar selain memberikan hukuman bagi yang melanggar, namun juga memberikan reward untuk murid-murid yang telah melakukan suatu kebaikan. Pemberian reward di sini tidak mesti hanya sebatas reward berupa materi. Namun juga bisa memberikan reward dengan memberikan pujian kepada si murid. Hal ini telah dilakukan oleh guru-guru yang ada di MI Muhammadiyah kertak Hanyar. Ketika ada murid yang melakukan kebaikan kemudian dipuji oleh gurunya.

Dengan adanya reward murid akan merasa senang dan merasa dihargai.

b. MDIM Kindaung

Berdasarkan paparan data yang telah penulis sampaikan diatasInternalisasi nilai-nilai akhlak pada murid di MDIM Kindaung menggunakan beberapa metode yaitu: Berkolaborasi atau bekerjasama dengan orang tua, Pembiasaan, Keteladanan, Pengawasan, Nasehat, dan hukuman.

1) Berkolaborasi atau kerjasama dengan orang tua

Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya sangat ditekankan. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad yang mengisyaratkan dan menegaskan tanggung jawab besar ini. Meskipun tidak ada satu hadis yang secara eksplisit menggunakan frasa "orang tua adalah guru pertama," namun banyak hadis yang secara implisit dan eksplisit menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pengetahuan awal anak.

Hadist sangat fundamental dalam menggambarkan bagaimana orang tua membentuk arah kehidupan seorang anak. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رواه بخاري ١٣٥٨)<sup>89</sup>

Hadist ini menunjukkan bahwa anak lahir dalam keadaan bersih dan memiliki potensi kebaikan. Kemudian orang tuanyalah yang akan mengarahkan anaknya. Orang tua, memiliki pengaruh yang paling besar dalam membentuk keyakinan, pandangan hidup, dan arah spiritual anak. Mereka adalah "guru" pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai dan ajaran agama atau sebaliknya. Dalam bahasan kita disini, Internalisasi nilai-nilai akhlak adalah orang tua yang pertama-tama yang berperan. Oleh sebab itu, nilai-nilai akhlak hendaknya diajarkan tidak hanya saat anak masuk sekolah namun mulai dari rumah.

Pendidikan yang ada di MDIM Kindaung dimulai dari pukul 07.15 sampai pukul 15.00 setelah ini murid akan ada di rumah sehingga Internalisasi nilai akhlak pada murid tidak hanya sebatas saat mereka di Madrasah namun sampai setelah mereka di rumah. Oleh sebab itu, MDIM Kindaung dalam Internalisasi nilai-nilai

---

<sup>89</sup> HR. Bukhari dari Abu Hurairah No. 1358

akhlak pada murid melakukan kolaborasi atau bekerjasama dengan orang tua murid.

Kerjasama dengan orang tua yang dilakukan di MDIM yaitu dengan memberikan parenting kepada orang tua murid kata Ibu Mila kepala Madrasah sebelum anak sekolah orang tuanya dulu yang sekolah.” Cara ini merupakan cara yang baik untuk diterapkan. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan. Sehingga diadakannya pelatihan parenting ini penting agar orang tua yang di rumah juga bisa mendidik anaknya saat di rumah. Hal demikian juga diterapkan untuk menyamakan visi misi di Madrasah dan di rumah, agar apa yang diajarkan di Madrasah selaras dengan yang diajarkan di rumah.

## 2) Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang juga ditekankan di MDIM Kindaung. Pendidikan Akhlak tidak hanya sebuah teori namun sebuah praktek. Agar anak berakhlak baik maka harus dibiasakanlah anak tersebut dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik maka nanti akan terbentuklah akhlak yang baik pada diri anak.

Pembiasaan-pembiasaan akhlak yang baik yang diterapkan di MDIM Kindaung dimulai dari hal-hal yang terkecil. Seperti yang telah disebutkan dipaparan data, seperti makan minum dengan

duduk. Selalu mengucapkan istigfar bila ada salah. Kebiasaan yang kecil ini merupakan sesuatu yang sangat baik untuk diterapkan. Di dalam sebuah Hadis ada dinyatakan dari Umar bin Abi Salamah:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ» (رواه بخاري ٥٣٧٦)<sup>90</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa Umar bin Abi Salamah merupakan salah satu anak yang diasuh oleh Rasulullah. Rasulullah membiasakan Umar bin Salamah dalam hal adab makan. Di dalam hadist di atas Umar bin Abi Salamah ketika makan tangan beliau biasa bergerak kesegala arah untuk mengambil makanan. Kemudian Rasulullah memberikan nasehat kepadanya “Wahai anak, bacalah bismillah (ketika makan), Makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah dari yang terdekat dari mu”. Jadi, Dalam hadis ini Rasulullah saw langsung mengoreksi dan membiasakan anak kecil (Umar bin Abi Salamah) untuk menerapkan adab makan yang benar. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan harus dimulai dari hal-hal kecil dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>90</sup> HR. Bukhari dari Umar Bin Abi Salamah No. 5376

Pembiasaan dari hal yang terkecil ini dilakukan di MDIM Kindaung Ini merupakan sebuah tindakan yang tepat. Untuk membiasakan akhlak dimulai dari pembiasaan-pembiasaan yang terkecil dahulu. Diantara pembiasaan yang diterapkan di MDIM Kindaung yaitu ketika anak datang ke madrasah mereka dibiasakan senyum, salim, salam. Hal ini terlihat sederhana namun jika selalu dibiasakan maka nanti murid akan terbiasa. Saat di rumah murid akan terbiasa mengucapkan salam lalu bersalaman ke orang tua nya.

Selanjutnya Menurut Armai Arief, metode yang dapat dilakukan dalam hal pembiasaan berkarakter baik yaitu dengan membiasakan Murid berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang berlaku (yaitu tuntunan Al Qur'an dan Hadist).<sup>91</sup> Dalam hal berdasarkan paparan data yang telah penulis sampaikan di atas di MDIM Kindaung telah melakukan upaya-upaya dalam pembiasaan dengan pembiasaan yang telah disebutkan di atas tadi, yaitu pembiasaan berpikir yang baik, pembiasaan bersikap yang baik dan pembiasaan bertindak yang baik yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadist.

### 3) Keteladanan

---

<sup>91</sup> Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers 2012) h. 22

Allah membenci seorang yang beriman hanya bisa mengatakan atau menyuruh kebaikan namun dia tidak melakukan kebaikan tersebut. Hal ini berdsarkan firman Allah Swt dalam Al Qur'an Surah As Shaf ayat 2 dan 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Firman Allah allah menyeru kepada orang-orang yang beriman “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu kerjakan”. Sebuah seruan terdengar, memanggil mereka yang telah mengikrarkan keyakinan. Nada dalam panggilan itu bukanlah sekadar pemberitahuan, melainkan sebuah pertanyaan yang mengusik, sebuah refleksi yang mendalam tentang keselarasan antara apa yang terucap dan apa yang terealisa. Selanjutnya dijelaskan ayat ke 3 bahwa allah sangat membenci seorang yang beriman, yang hanya bisa mengucapkan namun tidak mengerjakan.

Seseorang guru yan baik tidak hanya menyuruh murid-muridnya untuk melakukan kebaikan. Namun guru juga harus menjadi teladan yang baik. Dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid

metode keteladanan merupakan sebuah keharusan. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya.

Guru-guru MDIM Kindaung dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada murid menerapkan keteladanan yang baik. Misal seperti guru yang lebih muda menghormati guru yang lebih tua. Bahkan guru yang muda ketika bertemu dengan guru yang lebih tua saliman cium tangan. Hal ini dilakukan mereka untuk memberikan teladan yang baik untuk murid-murid mereka. Dari keteladanan yang baik untuk murid yang dilakukan guru-guru di MDIM Kindaung ini merupakan suatu hal yang tepat. Jika setiap hari guru-guru di sana menasehati murid-muridnya untuk menghormati orang yang lebih tua, maka gurupun harus memberikan keteladanan demikian juga. Dengan keteladanan nilai-nilai akhlak akan lebih meresap kepada murid-murid.

#### 4) Pengawasan atau Perhatian

Metode perhatian dan pengawasan memberikan dampak yang baik dalam pembentukan karakter disiplin anak, hal ini dikarenakan dengan adanya perhatian dan pengawasan, anak-anak merasa diperhatikan oleh guru sehingga anak-anak menjadi senang. Melalui perhatian dan pengawasan, anak selalu berada di bawah

pantauan guru, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya.<sup>92</sup>

Guru-guru yang di MDIM Kindaung memahami bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan karakter yang mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, mereka secara konsisten menerapkan metode pengawasan yang dinilai sangat efektif, sebuah pendekatan yang jauh melampaui sekadar memata-matai atau mencampuri urusan pribadi murid. Guru-guru di MDIM Kindaung juga sangat percaya bahwa fondasi pengawasan yang efektif adalah hubungan yang kokoh antara guru dan murid. Mereka berupaya keras menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana murid merasa dihargai, didengarkan, dan tidak takut untuk berinteraksi. Melalui komunikasi yang terbuka, guru-guru mengenal lebih jauh karakter, tantangan, dan kekuatan setiap murid. Hubungan yang positif ini memungkinkan murid untuk lebih terbuka dan menerima bimbingan.

---

<sup>92</sup> Two Essy Dioba, Rika Partikasari, Ranny Fitria Imran , Metode Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Belajar Melalui Lingkungan Sekolah Setelah Masa Pandemi Di Paud Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, *Early Child Research and Practice – ECRP*, 2023: 3(2), 5-12, e-ISSN 2723-5718

## 5) Nasehat

Metode nasihat adalah salah satu cara paling fundamental dan sering digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak, maupun pada siapa saja. Ini bukan sekadar menyampaikan deretan kalimat perintah atau larangan, melainkan sebuah seni komunikasi yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman, menyentuh hati, dan membimbing perilaku agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

Dalam ajaran Islam, sesama Muslim diwajibkan untuk saling mencintai. Cinta ini bukanlah sekadar perasaan, melainkan sebuah aksi nyata yang terwujud dalam kepedulian dan keinginan untuk melihat kebaikan pada saudaranya. Salah satu bentuk paling mendasar dari cinta yang tulus ini adalah saling memberikan nasihat.

Kewajiban mulia ini ditegaskan secara gamblang dalam sabda Nabi. Diriwayatkan oleh Imam muslim dari Anas radhiyallahu 'anhu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ

أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) (رواه مسلم ٤٥)<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> HR. Muslim dari Annas no. 45

Hadis di atas menjelaskan tentang kesempurnaan iman Seseorang. Rasul menegaskan bahwa keimanan seseorang belum sempurna jika dia belum mampu melampaui batas-batas dirinya sendiri dan menginginkan kebaikan yang sama bagi saudaranya seperti yang ia inginkan untuk dirinya. Jika kita mencintai kesehatan, kebahagiaan, kesuksesan, dan keselamatan dari kesalahan untuk diri kita, maka cinta yang sama haruslah mendorong kita untuk berharap dan bahkan berusaha agar saudara kita pun memperoleh kebaikan serupa. Maka di sinilah peran nasihat menjadi sangat penting. Ketika kita melihat saudara kita dalam kelalaian, terjebak dalam kesalahan, atau membutuhkan bimbingan, cinta yang tulus dan iman yang sempurna akan mendorong kita untuk tidak berdiam diri. Justru, ia akan menggerakkan kita untuk memberikan nasihat.

Pembentukan nilai-nilai Akhlak mulia di MDIM Kindaung sangat diperhatikan. Di MDIM Kindaung sangat memahami peran vital metode nasihat, dan tak hanya menjadikannya sebagai alat utama bagi para guru, tetapi juga menanamkan kesadaran pada setiap murid untuk menjadi agen kebaikan. Metode nasihat di sini bukan hanya diterapkan oleh guru-guru. Sebaliknya, ini adalah sebuah budaya yang dibangun secara kolektif. Para guru secara aktif mengajarkan dan membiasakan murid-murid untuk saling

menasihati dalam kebaikan. Mereka diajarkan bagaimana menyampaikan nasihat dengan cara yang santun, penuh kasih sayang, dan membangun, bukan menghakimi. Murid-murid didorong untuk berani menegur teman yang mungkin khilaf, mengingatkan dalam kebaikan, atau membimbing sesama ke arah yang lebih positif, sesuai dengan nilai-nilai persaudaraan dalam Islam.

#### 6) Hukuman dan Reward

Menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada murid dapat dilakukan dengan berbagai macam metode atau cara. Seorang pendidik bisa menginternalisasikan nilai akhlak murid dengan cara terus menerus memberi nasehat, membiasakan murid dalam mengamalkan akhlak-akhlak yang mulia, dan juga bisa menggunakan metode keteladanan atau mencontohkan akhlak-akhlak yang baik pada murid. Namun Selain itu metode hukuman dan reward juga bisa menjadi pilihan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid.

Pemberian reward (hadiah) merupakan stimulus positif yang diberikan setelah suatu perilaku yang diinginkan muncul, dengan tujuan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang di masa depan. Misal ketika seorang murid telah melakukan kebaikan kemudian guru memberinya reward (hadiah). Hadiah tidak

hanya sebatas berupa materi, namun reward juga bisa diberikan dengan yang non materi. Misal seorang guru memberi pujian kepada murid yang telah berperilaku baik. Hal ini dilakukan agar murid merasa senang dan akan mengulangi perbuatan baiknya tersebut. Sebaliknya hukuman, hukuman merupakan stimulus negatif atau penghilangan stimulus positif yang diberikan setelah suatu perilaku yang tidak diinginkan muncul, dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan perilaku tersebut terulang. Misal seorang murid melakukan suatu kesalahan, untuk mengurangi atau menghilangkan kesalahan yang telah dibuat oleh murid maka hukuman bisa diterapkan. Namun, hukuman bukanlah pilihan pertama dalam mendidik akhlak murid. Hukuman menjadi pilihan terakhir apabila murid yang bersangkutan terus melakukan kesalahan-kesalahan.

Guru-guru di MDIM Kindaung sangat aktif menggunakan hadiah untuk memotivasi dan menghargai setiap perilaku positif murid. Ketika seorang murid menunjukkan kejujuran, disiplin dalam beribadah, kepedulian terhadap sesama, atau semangat belajar yang tinggi, mereka tak ragu memberikan pujian, pengakuan di depan kelas, atau bentuk apresiasi lainnya. Tujuannya jelas: menguatkan perilaku baik tersebut, membuat murid merasa dihargai dan termotivasi untuk terus melakukan kebaikan.

Di sisi lain, MDIM Kindaung juga menerapkan hukuman dengan bijaksana. Ketika murid melanggar aturan, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai akhlak, atau kurang bertanggung jawab, hukuman diterapkan secara adil dan mendidik. Misalnya, jika seorang murid mengotori kelas, ia akan diminta untuk membersihkannya. Tujuan utamanya bukanlah mempermalukan, melainkan memberikan efek jera yang konstruktif agar murid memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

c. MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

1) Pembiasaan

Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan (*Knowing The good*), menghayati atau mencintai suatu kebaikan (*Desiring the good*), dan mengerjakan kebaikan (*doing the good*). Untuk mendapatkan nilai karakter yang baik itu maka diperlukanlah pembiasaan dalam hal pemikiran (*habits of the mind*), Pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).<sup>94</sup> dalam hal ini maka untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang baik pada murid maka diperlukan ke tiga

---

<sup>94</sup> Thomas Lickona, *Education for character* penerjemah juma Abdu Wamaunggo Mendidik untuk membentuk karakter (Jakarta: Pt Bumi Aksar 2012) 82

pembiasaan yakni pembiasaan dalam pikiran, pembiasaan dalam hati dan pembiasaan dalam tindakan.

Tahap pertama adalah pondasi dari segalanya, yaitu pembiasaan dalam pikiran maksudnya yaitu mengetahui kebaikan. Ini bukan sekadar hafalan definisi atau daftar "boleh" dan "tidak boleh," melainkan pemahaman mendalam tentang esensi kebaikan itu sendiri. Di sini, peran guru dan lingkungan madrasah sangat vital dalam memperkenalkan berbagai bentuk nilai-nilai akhlak yang baik. Murid perlu dibiasakan untuk mengidentifikasi kebaikan dalam berbagai situasi, baik yang mereka lihat, dengar, maupun alami. Penting juga untuk menyoroti konsekuensi positif dari tindakan baik, bukan hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi diri sendiri, untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai akhlak. Ini adalah tahap di mana benih-benih pemahaman akan kebaikan mulai ditanamkan.

Setelah mengetahui, langkah selanjutnya adalah pembiasaan menghayati atau mencintai kebaikan. Ini adalah lompatan dari ranah kognitif ke ranah afektif, di mana kebaikan tidak hanya dipahami secara logis, tetapi juga dirasakan dan diresapi dalam hati. Tahap ini bertujuan agar murid tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mengembangkan rasa suka dan keinginan yang tulus untuk melakukan kebaikan.

Puncak dari proses pembiasaan ini adalah pembiasaan mengerjakan kebaikan. Setelah mengetahui dan mencintai kebaikan, langkah terakhir adalah menginternalisasikannya menjadi kebiasaan bertindak. Ini adalah tahap di mana pengetahuan dan perasaan diterjemahkan menjadi aksi nyata yang konsisten. Kebaikan tidak lagi menjadi pilihan, melainkan refleks yang muncul secara alami. Untuk mencapai tahap ini, murid perlu diberikan kesempatan yang cukup dan beragam untuk secara aktif melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar.

MI Muhammadiyah 3 Al Furqan menerapkan metode pembiasaan dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid. berdasarkan paparan data yang telah penulis sampaikan, dalam hal pembiasaan ini MI Muhammadiyah 3 Al Furqan telah melakukan pembiasaan melalui 3 tahap yaitu; Pembiasaan dalam mengajarkan atau memberi pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang baik, Pembiasaan dalam hal mencintai atau mencintai akhlak yang baik dan pembiasaan dalam mengerjakan akhlak yang baik.

Pembiasaan dalam mengajarkan atau memberi pengetahuan tentang akhlak yang baik. Dalam hal ini murid-murid di Madrasah ini selalu diberikan oleh guru-gurunya pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang baik. Tidak hanya sebatas saat mata pelajaran

Akhlah saja namun anak selalu diberikan pengetahuan tentang nilai akhlak yang baik pada kapan saja dan di mana saja. Bahkan pada mata pelajaran yang bukan tentang akhlakpun biasanya guru tetap ada menyelingi pengetahuan tentang akhlak-akhlak baik.

Pembiasaan menghayati atau mencintai nilai-nilai akhlak yang baik. Dalam hal ini, guru-guru yang ada di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan ini juga selalu menasehati murid-muridnya agar anak mencintai akhlak-akhlak yang baik.

Pembiasaan dalam mengerjakan kebaikan. Dalam hal ini guru-guru di Madrasah ini selain memberitahu nilai akhlak yang baik juga mengajak murid untuk melakukan kebaikan ini. Kegiatan-kegiatan yang dibuat di Madrasah ini pun juga banyak yang dibuat kegiatannya yang berkaitan dengan pembiasaan melakukan kebaikan untuk murid-murid di sana. Misal, seperti gontong royong membersihkan kelas dan halaman sekolah.

## 2) Keteladanan

Lebih dari sekadar peraturan tertulis, keteladanan adalah jembatan paling efektif yang menghubungkan antara teori tentang akhlak dengan praktik nyatanya. Ketika seorang pendidik menampilkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, atau tanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatannya, murid secara otomatis akan mengamati, menyerap, dan meniru. Mereka

tidak hanya mendengar apa yang harus dilakukan, tetapi melihat bagaimana hal itu dilakukan. Ini adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara alami, di mana murid belajar dengan mencontoh, membentuk karakter mereka bukan karena paksaan, melainkan karena inspirasi dan penglihatan langsung akan keindahan akhlak yang terwujud dalam diri panutan mereka. Keteladanan menanamkan nilai-nilai kebaikan jauh lebih dalam daripada sekadar hafalan, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kepribadian.

Sejarah Islam mencatat dengan jelas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada para sahabatnya. Beliau tidak hanya mengajarkan dengan lisan, tetapi juga dengan seluruh gerak-gerik dan kehidupannya. Setiap perintah atau larangan yang beliau sampaikan selalu didahului oleh praktik nyata dari diri beliau sendiri. Beliau adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik) yang sempurna. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat ini secara langsung dan tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah "uswatun hasanah" (suri teladan yang baik). Keteladanan beliau meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dalam ibadah, muamalah (interaksi sosial), kepemimpinan, hingga akhlak pribadi.

MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, semangat keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ini benar-benar dihidupkan dan diterapkan dengan sangat baik. Guru-guru di madrasah ini memahami bahwa peran mereka jauh melampaui penyampai materi pelajaran semata. Mereka adalah pembentuk karakter dan suri teladan harian bagi murid-muridnya. Setiap guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan berkomitmen untuk merefleksikan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap aspek interaksi mereka. Komitmen kuat guru-guru untuk menjadi teladan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan di papan tulis, tetapi diwujudkan dan dicontohkan setiap hari, menjadikan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan sebagai institusi yang tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

### 3) Nasehat

Metode nasehat merupakan metode paling awal/pengantar (pembukaan) dari semua metode yang ada. Nasehat berfungsi

sebagai pembuka wawasan. Ia adalah upaya pertama untuk menjelaskan, memperkenalkan, dan menyadarkan individu tentang sebuah nilai atau prinsip.<sup>95</sup> Ibarat seorang penjelajah yang baru tiba di suatu wilayah, nasihat adalah peta awal yang diperkenalkan kepadanya, memberikan gambaran umum tentang lanskap moral yang harus ia pahami.

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada murid dibutuhkan metode nasehat. Sebelum suatu nilai bisa melekat di hati, kita harus tahu dulu apa itu dan kenapa nilai akhlak itu penting. Artinya, sebelum kita bisa benar-benar menjalankan nilai akhlak seperti kejujuran atau kebaikan, kita perlu mengerti apa maksudnya nilai itu. Kita juga perlu menyadari atau merasakana bahwa nilai itu ada dan punya arti dalam hidup kita.

Guru-guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, Selain beragam metode lain yang telah mereka terapkan dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid, ada satu metode yang selalu menjadi tulang punggung dan landasan utama yaitu metode nasihat. Ini bukan sekedar pilihan tambahan, melainkan sebuah praktik fundamental yang dilakukan secara terus-menerus dan tanpa henti oleh seluruh guru, kapan pun dan di mana pun kesempatan itu muncul. Bagi

---

<sup>95</sup> Mulyadi Hermanto Nasution, METODE NASEHAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM, Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman. Vol. 5 No. 1 (2020) 59

guru-guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, nasihat bukanlah agenda formal yang terikat pada jam pelajaran tertentu. Sebaliknya, ia adalah bagian tak terpisahkan dari setiap interaksi dengan murid. Saat jam istirahat, di kantin, bahkan ketika murid menghadapi permasalahan kecil di luar kelas. Momen-momen ini dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menyisipkan nasihat yang relevan. Keberlangsungan ini memastikan bahwa pesan-pesan moral tidak hanya didengar sesekali, tetapi meresap secara konsisten dalam kesadaran murid. Kemudian, guru-guru dalam di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan juga menyebutkan bahwa dalam memberikan nasehat dengan cara yang tepat. Di antaranya, ketika guru hendak memberikan nasehat berkaitan dengan kesalahan pribadi, guru melakukannya secara empat mata, tidak melakukannya dihadapan teman-teman. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa malu. Hal ini sesuai dengan anjuran dari Imam syafi'i, beliau menganjurkan apabila seseorang hendak memberikan nasehat yang berkaitan dengan kesalahan pribadinya, maka hendaklah menasehati dan menegurnya tidak pada keramaian umum.<sup>96</sup> Begitu pula dengan memberikan nasehat kepada murid yang berkaitan dengan masalah kesalahan pribadinya, maka

---

<sup>96</sup> Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asyafi 'I* (DIVA Press: Yogyakarta 2019) h. 202

menasehati murid dengan secara langsung empat mata merupakan hal yang lebih bijak ketimbang memberi nasehat di depan banyak orang.

#### 4) Pengawasan atau perhatian

Pengawasan atau perhatian memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada murid. Ini bukanlah sekadar tindakan mengecek atau mengontrol, melainkan sebuah pendekatan proaktif yang memastikan bahwa benih-benih kebaikan yang ditanam benar-benar tumbuh subur dalam diri setiap individu. Pengawasan yang efektif dalam konteks ini berarti menciptakan lingkungan di mana murid merasa diperhatikan, dipahami, dan dibimbing, bukan dimata-matai atau dihukum. Metode ini sangat baik karena beberapa alasan fundamental. Pertama, pengawasan memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi dini perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Kedua, ia memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik yang tepat waktu dan relevan, baik berupa pujian untuk perilaku positif maupun koreksi untuk kesalahan. Ketiga, kehadiran pengawasan yang konsisten menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri pada murid, membuat mereka lebih berpikir keras terhadap pilihan tindakan mereka. Terakhir, melalui perhatian yang tulus, pendidik membangun ikatan kepercayaan dengan murid,

yang menjadi fondasi bagi bimbingan akhlak yang lebih mendalam dan efektif.

Guru-guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan memahami bahwa pengawasan dan perhatian adalah kunci untuk memastikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar tertanam dan terwujud dalam perilaku sehari-hari murid. Mereka tidak bertindak sebagai mata-mata, melainkan sebagai pendamping yang peduli. Metode ini memungkinkan guru untuk mengenali sedini mungkin jika ada perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang diinginkan. Dengan begitu, mereka bisa segera memberikan bimbingan atau koreksi yang diperlukan sebelum masalah kecil menjadi besar. Perhatian yang cermat ini juga memberi kesempatan bagi guru untuk memberikan pujian dan penguatan ketika murid menunjukkan perilaku positif, yang sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan memotivasi mereka untuk terus berbuat baik.

#### 5) Hukuman dan Reward

Dalam membentuk akhlak, hukuman dan hadiah itu sangat erat kaitannya dan tak bisa dipisahkan. Hadiah diberikan untuk memotivasi murid yang sudah menunjukkan akhlak baik atau berprestasi, sementara hukuman berfungsi sebagai pengingat atau pencegah bagi murid yang melanggar aturan akhlak atau kurang

semangat dalam belajar kebaikan. Jika salah satu dihilangkan, pembentukan akhlak tidak akan berjalan sempurna, karena keduanya adalah kesatuan yang alami untuk mendidik dan membimbing karakter.<sup>97</sup> Allah berfirman dalam Al Qur'an Surah Al Zalzalah ayat 7 dan 8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Surat Az-Zalzalah diata dijelaskan bahwa Allah SWT akan membalas perbuatan manusia di dunia. Mereka yang berbuat baik akan menerima hadiah berupa surga, sementara yang melakukan kebatilan akan mendapatkan hukuman di neraka. Ini menunjukkan bahwa hadiah dan hukuman itu tak bisa dipisahkan, sama seperti baik dan buruk yang selalu ada dan berjalan beriringan dalam kehidupan.

Guru-guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan secara aktif menggunakan hadiah (reward) sebagai bentuk motivasi dan apresiasi. Ketika seorang murid menunjukkan perilaku akhlak yang baik, seperti kejujuran, disiplin dalam ibadah, empati terhadap sesama, atau menunjukkan semangat belajar yang tinggi, mereka tidak ragu untuk memberikan pujian kepada murid-murid mereka.

---

<sup>97</sup> Muhammad Fauzi, PEMBERIAN HUKUMAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, Vol 1 No 1 2016, 29-49.

Tujuannya adalah untuk menguatkan perilaku positif tersebut, membuat murid merasa dihargai atas usaha dan kebaikan mereka. Di sisi lain, MI Muhammadiyah 3 Al Furqan juga mengakui bahwa hukuman memiliki tempat yang penting dalam pendidikan akhlak. Hukuman diterapkan dengan bijaksana dan mendidik ketika murid melanggar tata tertib, melakukan kesalahan akhlak, atau menunjukkan kurangnya minat belajar dan tanggung jawab. Tujuannya bukanlah untuk mempermalukan, melainkan untuk memberikan efek jera yang mendidik dan membantu murid memahami konsekuensi dari pilihan perilaku mereka. Ini penting agar mereka tidak mengulangi kesalahan dan belajar untuk bertanggung jawab.

6) Kerjasama orang tua

Mendidik anak adalah sebuah amanah besar yang tidak bisa diemban sendiri oleh lembaga pendidikan. Diperlukan sebuah sinergi, sebuah jalinan kuat antara sekolah dan rumah, yang terwujud dalam kerja sama yang erat antara pendidik (guru) dan orang tua. Hubungan yang harmonis ini adalah kunci utama untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dan pembentukan karakter anak. Manfaat dari kerja sama ini sangatlah besar. Ketika ada keselarasan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dipraktikkan di

rumah, anak akan menerima pesan yang konsisten. Misalnya, jika madrasah menekankan pentingnya kejujuran, dan orang tua juga secara konsisten mencontohkan serta menghargai kejujuran di rumah, maka nilai tersebut akan lebih mudah dan cepat terinternalisasi dalam diri anak. Konsistensi ini mengurangi kebingungan pada anak dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid tidak hanya terbatas pada lingkungan madrasah. Mereka memahami bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter anak sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara sekolah dan rumah. Oleh karena itu, kerja sama dengan orang tua menjadi pilar penting dalam setiap upaya penanaman nilai-nilai akhlak.

Kerja sama ini diwujudkan sejak dini, bahkan sebelum semester pelajaran dimulai secara penuh. Di awal setiap semester, MI Muhammadiyah 3 Al Furqan secara rutin mengadakan sesi pengarahan khusus bagi orang tua. Dalam pertemuan-pertemuan ini, madrasah tidak hanya menyampaikan informasi umum tentang kurikulum atau jadwal pelajaran, tetapi secara mendalam menguraikan visi, misi, dan pedoman akhlak yang akan diterapkan sepanjang tahun ajaran. Orang tua diberikan pemahaman komprehensif tentang tata tertib madrasah, nilai-nilai karakter yang

akan diajarkan, serta harapan-harapan madrasah terhadap perilaku murid. Tujuan utama dari pengarahan ini adalah untuk menciptakan keselarasan pesan dan konsistensi dalam pembiasaan akhlak.

## 2. Nilai-nilai Akhlak yang diinternalisasikan kepada Murid

Setelah membahas metode-metode Internalisasi yang digunakan di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, MDIM Kindaung, dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, Sekarang penulis akan memaparkan pembahasan tentang nilai-nilai Akhlak yang diinternalisasikan kepada murid di ke tiga Madrasah tersebut.

### a. MI Muhammadiyah Kertak Hanyar

#### 1) Sopan santun dalam berperilaku dan berkata

Sopan santun adalah perilaku seseorang yang berhubungan dengan cara atau tindakan yang dianggap layak sehingga dapat dihargai. Seperti berperilaku baik dan bertutur kata yang baik.<sup>98</sup>Jadi, seseorang akan dianggap memiliki sopan santun adalah ketika dia berperilaku baik dan bertutur katanya yang baik, sehingga dia dihargai oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan para guru di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, terungkap dengan jelas

---

<sup>98</sup> Putri Risthantri, Ajat Sudrajat, *Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik*, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 2, September 2015 (191-202)

bahwa nilai akhlak yang paling ditekankan dalam madrasah ini adalah sopan santun. Penekanan ini tidak hanya terbatas pada sopan santun dalam berperilaku, tetapi juga secara spesifik pada sopan santun dalam berbicara. Prioritas ini lahir dari observasi langsung dan keprihatinan guru-guru terhadap tren perilaku dan komunikasi murid di era modern sekarang.

Ibu Mariani, salah seorang guru di madrasah tersebut, secara tegas menyatakan bahwa nilai akhlak sopan santun menjadi fokus utama. Beliau mengamati adanya pengaruh telepon genggam (HP) yang menyebabkan beberapa murid mulai menunjukkan cara bicara yang kurang sopan, terutama terhadap teman-teman sebaya mereka. Fenomena ini seringkali terwujud dalam bentuk saling menghina atau "menyambati" (menggunjing) di antara murid ketika tidak ada pengawasan langsung dari guru. Realitas ini mendorong madrasah untuk menjadikan sopan santun, khususnya dalam berbahasa, sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter.

Senada dengan Ibu Mariani, Bapak Mutawallys Sy'arawie juga menegaskan urgensi sopan santun dalam berbicara dan berperilaku di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar. Beliau menyoroti bahwa pentingnya sopan santun berlaku di mana pun murid berada, baik dalam ucapan maupun tindakan. Beliau mengaitkan tantangan ini dengan kebiasaan anak-anak yang sering mengakses platform

seperti YouTube, yang terkadang meniru tingkah laku dan ucapan yang kurang pantas dari konten yang mereka tonton.

Sopan santun dalam berperilaku dan berkata adalah dua pilar utama yang saling menguatkan. Keduanya adalah perwujudan dari rasa hormat dan penghargaan terhadap diri sendiri serta sesama. Menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya membuat kita diterima di lingkungan sosial, tetapi juga menumbuhkan kedamaian batin dan menciptakan masyarakat yang lebih beradab, harmonis, dan saling menghargai. Inilah inti dari akhlak mulia yang menjadi dambaan setiap manusia. Dalam bertuturkata yang baik kepada sesama diantaranya telah Allah perintahkan di dalam potongan ayat yang ada di Al Qur'an Surah Al Baqarah ayat 83 “وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا” firman Allah ini menerangkan agar kita selalu bertutur kata yang baik kepada sesama manusia.

## 2) Tanggung jawab dan kejujuran

Selain fokus utama pada sopan santun dalam berperilaku dan berbicara, MI Muhammadiyah Kertak Hanyar juga sangat menekankan internalisasi dua nilai akhlak krusial lainnya: tanggung jawab dan kejujuran. Prioritas pada kedua nilai ini mencerminkan komitmen madrasah untuk membentuk karakter murid yang tidak

hanya santun, tetapi juga berintegritas dan dapat diandalkan sejak dini.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Masruroh dalam wawancara, penekanan pada tanggung jawab dan kejujuran diterapkan secara menyeluruh, bahkan dimulai dari hal-hal yang tampaknya kecil. Beliau memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai tanggung jawab diajarkan: ketika seorang murid selesai makan, mereka diwajibkan untuk membuang sampah ke tempatnya. Ini adalah pelajaran dasar tentang tanggung jawab personal terhadap kebersihan dan lingkungan, yang jika dibiasakan sejak dini akan membentuk kebiasaan baik di masa depan. Dari Abdullah Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه بخاري ٨٩٣)<sup>99</sup>"

Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab itu bersifat universal dan melekat pada setiap individu, sesuai dengan peran dan kedudukannya. Setiap orang memiliki "wilayah kepemimpinan" atau "ra'iyah" yang harus ia kelola dengan baik dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Seorang murid adalah pemimpin atas dirinya sendiri: pemimpin atas waktu belajarnya,

---

<sup>99</sup> HR. Bukhari dari Abdullah no. 893

pemimpin atas barang-barang miliknya, dan pemimpin atas perilakunya.

Lebih lanjut, Ibu Masruroh juga menyoroti pentingnya kejujuran, terutama ketika murid melakukan kesalahan. Murid didorong untuk berani jujur bila ditanya oleh guru tentang suatu pelanggaran atau insiden. Kejujuran ini kemudian diikuti dengan keberanian untuk meminta maaf bila menyadari kesalahan. Ini adalah rangkaian pelajaran yang krusial: mengakui kesalahan adalah langkah pertama menuju perbaikan, dan meminta maaf adalah manifestasi dari kesadaran dan kerendahan hati.

#### b. MDIM Kindaung

##### 1) Mujahadah (bersungguh-sungguh)

Mujahadah berarti berusaha dengan sepenuh kesungguhan, kekuatan dan kesanggupan pada jalan yang diyakini benar.<sup>100</sup> yang terpenting di dalam mujahadah (perjuangan) adalah mewujudkan keinginan. Artinya, ada dorongan jiwa dan qalbu secara bersama-sama dengan kuat untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak.<sup>101</sup> Dalam pembahasan di sini, Mujahadah

---

<sup>100</sup> Triyo Supriyatno dan Wan Mamat, *Amalan Akhlak Kepala Sd Islam Melalui Muraqabah, Muhasabahdan Mujahadah, Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 1 (2019): Januari-Juni, pp. 12-24. SSN: 2502-6038*

<sup>101</sup> Syamsul Rizal Mz, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1. 2018 ISSN : 2252-8970*

yang dimaksud adalah kesungguh-sungguhan belajar bagi murid dan kesungguhan mengajar bagi guru.

Berdasarkan wawancara dengan para pendidik di MDIM Kindaung, Mujahadah merupakan nilai akhlak pertama yang ditekankan dan diinternalisasikan secara mendalam, yang dimaknai sebagai kesungguhan. Konsep kesungguhan ini tidak hanya ditujukan kepada murid, melainkan juga menjadi etos bagi para guru itu sendiri: bersungguh-sungguh dalam belajar bagi murid, dan bersungguh-sungguh dalam mengajar bagi guru-guru.

Ibu Munawarah menjelaskan bagaimana nilai mujahadah ini diimplementasikan dalam rutinitas harian madrasah. Setiap pagi, sebelum kegiatan pembelajaran formal dimulai, tepatnya pukul 07.15, murid-murid melaksanakan salat Dhuha di kelas masing-masing. Ritual ibadah ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai fondasi spiritual untuk menanamkan kesungguhan.

Setelah salat Dhuha, para guru memberikan nasihat-nasihat kepada murid, yang secara khusus menekankan pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu. Sebagaimana pernyataan Ibu Munawarah, "benar-benar dalam belajar di sekolah kata saya." Nasihat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada murid bahwa proses belajar bukan sekadar kewajiban, melainkan sebuah

perjuangan yang membutuhkan komitmen, fokus, dan dedikasi penuh.

Penekanan pada mujahadah ini menunjukkan visi MDIM Kindaung yang holistik. Mereka memahami bahwa kesungguhan adalah kunci keberhasilan, baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Dengan membiasakan murid-murid untuk memulai hari dengan ibadah dan dilanjutkan dengan nasihat tentang pentingnya kesungguhan dalam belajar, madrasah ini berupaya membentuk pribadi yang disiplin, gigih, dan memiliki etos kerja keras sejak usia dini. Nilai ini menjadi fondasi bagi keberhasilan murid tidak hanya di bangku pendidikan, tetapi juga dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

## 2) Uswatun Hasanah (menjadi teladan yang baik)

Nilai akhlak kedua yang diinternalisasikan di MDIM Kindaung adalah Uswatun Hasanah, yaitu konsep menjadikan diri sebagai teladan yang baik bagi orang lain. Penekanan pada nilai ini melampaui peran tradisional guru sebagai satu-satunya figur teladan. Di MDIM Kindaung, filosofinya diperluas: tidak hanya guru yang harus menjadi teladan bagi murid, tetapi setiap murid juga didorong untuk menjadi teladan yang baik bagi sesama murid lainnya.

Ibu Munawarah menjelaskan bahwa di madrasah ini, prinsip keteladanan harus dilakukan oleh seluruh komponen sekolah. Ini menciptakan lingkungan yang kaya akan contoh-contoh positif, di mana kebaikan menyebar melalui observasi dan peniruan. Guru-guru di MDIM Kindaung secara konsisten menampilkan akhlak mulia dalam setiap interaksi mereka, baik dalam mengajar, berkomunikasi dengan sesama guru, maupun berinteraksi dengan murid. Mereka memahami bahwa kehadiran mereka adalah sebuah pelajaran hidup yang tak terucapkan, membentuk perilaku murid secara langsung.

Lebih inovatif lagi, MDIM Kindaung secara khusus menekankan pentingnya murid menjadi teladan bagi murid lainnya. Ibu Munawarah sering mengingatkan, terutama kepada murid kelas 6, untuk tidak mencontohkan hal yang tidak baik kepada adik-adik kelasnya. Ia secara rutin menekankan bahwa mereka harus selalu memberikan contoh teladan yang baik, bahkan sampai ada kekhawatiran jika ada laporan perilaku buruk dari adik kelas yang disebabkan oleh contoh dari kakak kelas.

Masa perkembangan anak, pengaruh kawan sebaya sangatlah kuat. Anak suka mengikuti kawan-kawan sebayanya.<sup>102</sup> Dengan demikian, mendorong setiap murid untuk menjadi agen keteladanan itu merupakan hal yang tepat. MDIM Kindaung membangun sebuah budaya madrasah di mana tanggung jawab moral disemai pada setiap individu. Ini menciptakan ekosistem belajar yang saling mendukung, di mana kebaikan berputar dan terus menerus direplikasi, membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga menjadi duta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3) Musyarokah (Berkalaborasi/bekerjasama)

MDIM Kindaung, selain nilai-nilai akhlak seperti mujahadah dan uswatun hasanah, musyarokah atau yang lebih mudah dipahami sebagai sikap suka bekerja sama dalam hal kebaikan juga menjadi salah satu nilai akhlak fundamental yang diinternalisasikan secara mendalam kepada para murid. Nilai ini dianggap krusial untuk membentuk pribadi yang peduli, tidak egois, dan mampu berinteraksi positif dalam masyarakat.

---

<sup>102</sup> Ramadhani dan Fauziah, Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini, Volume 4 Issue 2(2020) Pages 1011-1020. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mila, penekanan pada musyarokah ini sangat jelas. Beliau menyatakan, "Salah satu nilai yang perlu ditanam ke anak-anak ini yaitu sikap suka bekerja sama, tentu ini dalam hal kebaikan lah. Anak itu jangan maunya sendiri-sendiri saja." Pernyataan ini menunjukkan bahwa madrasah bertekad untuk melawan kecenderungan individualisme yang mungkin muncul pada anak-anak. Kerja sama yang dimaksud secara spesifik ditekankan untuk konteks kebaikan, memastikan bahwa kolaborasi yang dibangun berlandaskan pada nilai-nilai positif.

Ibu Mila lebih lanjut menjelaskan bahwa beliau sering mengingatkan guru-guru agar selalu mendorong murid-murid untuk suka bekerja sama. Pesan ini penting untuk mencegah timbulnya sifat egois pada anak-anak. Ketika anak terbiasa melakukan segalanya sendiri atau hanya memikirkan diri sendiri, sifat egois dapat berkembang dan menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sehat dalam kelompok. Oleh karena itu, melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran, murid-murid di MDIM Kindaung dibiasakan untuk saling membantu, berbagi tugas, dan mencapai tujuan bersama.

Implementasi nilai musyarokah ini dapat terlihat dalam berbagai kegiatan di madrasah, mulai dari kerja kelompok di kelas, kegiatan kebersihan bersama, hingga persiapan acara madrasah. Dengan

membiasakan murid untuk berkolaborasi sejak dini, MDIM Kindaung berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa hidup bermasyarakat membutuhkan sinergi dan kontribusi dari setiap individu. Ini membentuk karakter yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, mampu bekerja sama, dan siap berkontribusi pada kemaslahatan bersama.

#### 4) Ta'awun (Saling tolong menolong)

Kata ta'awun berasal dari bahasa Arab yang berarti saling menolong.<sup>103</sup> Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an Surah Al Maidah ayat 2;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Firman Allah di atas merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk saling menolong dalam kebaikan dan larangan tolong menolong dalam keburukan. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik untuk menginternalisasikan nilai Ta'awun ini pada murid-muridnya, agar setiap interaksi murid

---

<sup>103</sup> Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Cet. Ke 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hal. 1332.

selalu dilandasi semangat kebaikan dan menjauhi segala bentuk dosa serta permusuhan.

Semangat kebersamaan dan kepedulian di MDIM Kindaung diwujudkan melalui internalisasi nilai akhlak Ta'awun, yang berarti tolong menolong. Hal ini berdasarkan penyampaian oleh Ibu Munawarah. Penekanan pada Ta'awun ini mencakup sikap peduli, perhatian, dan kesediaan untuk saling tolong menolong di antara sesama kawan, khususnya dalam hal kebaikan. Ini menunjukkan bahwa konsep tolong menolong di MDIM Kindaung bukan sekadar membantu dalam tugas atau hal fisik, tetapi juga mencakup dukungan moral dan bimbingan menuju kebaikan.

Ibu Munawarah memberikan contoh konkret bagaimana nilai ini ditanamkan melalui nasihat langsung kepada murid-murid. Beliau selalu menekankan, "Bila ada melihat kawannya salah maka tegur kawan itu jangan biarkan kawan salah." Nasihat ini sangat fundamental, mengajarkan murid bahwa cinta sejati kepada teman diwujudkan dengan kepedulian untuk meluruskan kesalahan. Ini adalah bentuk tolong menolong yang mendalam, di mana murid didorong untuk tidak pasif saat melihat temannya melakukan kekeliruan, melainkan proaktif untuk mengingatkan dan membimbing.

##### 5) Amanah

Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor hadist 33, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW bahwa ciri-ciri orang munafiq ada tiga, diantaranya adalah apabila diberi amanah dia berkhianat “وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ”. Hadist ini memberikan pelajaran berharga tentang betapa pentingnya nilai amanah dalam kehidupan seorang Muslim. Sifat amanah bukan sekadar persoalan menjaga titipan harta benda, melainkan juga mencakup tanggung jawab terhadap perkataan, janji, rahasia, pekerjaan, bahkan terhadap waktu dan ilmu yang dimiliki. Mengkhianati amanah adalah sifat yang sangat dibenci dalam Islam, bahkan disandingkan dengan ciri kemunafikan. Oleh karena itu, menginternalisasikan nilai akhlak amanah pada anak sejak usia dini adalah investasi moral yang sangat berharga. Mengajarkan mereka tentang amanah sejak kecil akan membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya ketika mereka dewasa nanti.

Internalisasi nilai-nilai akhlak di MDIM Kindaung tidak berhenti pada interaksi sosial semata, tetapi juga merambah pada aspek integritas pribadi, khususnya melalui internalisasi nilai amanah. Konsep amanah di sini secara spesifik diartikan sebagai sikap bertanggung jawab dalam menjalankan setiap kepercayaan atau tugas yang diberikan. Madrasah ini berupaya membentuk

pribadi murid yang dapat diandalkan dan konsekuen terhadap komitmennya.

Bapak Irhami, salah seorang guru di MDIM Kindaung, menjelaskan dengan gamblang bagaimana nilai amanah ini diinternalisasikan Beliau menyatakan, "Salah satu akhlak yang saya tanamkan ke anak ini yaa amanah, anak ini di sini kami ajarkan untuk bisa menjalankan amanah bila diberi amanah, anak diajarkan bisa bertanggung jawab dengan amanah yang diamanahkan ke dia." Sebagai contoh konkret, Bapak Irhami mencontohkan amanah terkait menjaga kebersihan kelas masing-masing. Bagi murid yang terkena jadwal piket kebersihan, itu adalah sebuah amanah yang harus dijalankan. "Siapa yang kena piket kebersihan maka tanggung jawabnya membersihkan kelas," tegas beliau. Ini adalah bentuk internalisasi amanah yang sangat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari murid. Melalui tanggung jawab membersihkan kelas, murid belajar bahwa setiap amanah, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi dan harus ditunaikan dengan kesungguhan.

Penekanan pada amanah ini membentuk karakter murid yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki integritas tinggi. Mereka belajar bahwa kepercayaan adalah sesuatu yang berharga dan harus dijaga dengan tindakan. Dengan menanamkan nilai amanah sejak

dini melalui tugas-tugas konkret seperti piket kebersihan, MDIM Kindaung berupaya mencetak generasi yang bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan siap menunaikan setiap amanah yang diembankan kepada mereka di masa depan, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial.

6) Zakiyun

Zakiyun, yang berarti suci atau bersih.<sup>104</sup> Konsep bersih yang dimaksud di MDIM Kindaung ini jauh melampaui kebersihan fisik semata; ia mencakup kebersihan hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan.<sup>105</sup> Madrasah ini bertekad membentuk pribadi murid yang murni dan suci dari dalam hingga ke luar, mencerminkan akhlak Islam.

Guru di MDIM Kindaung terlihat jelas komitmen mereka dalam menanamkan nilai-nilai Zakiyun ini. Ibu Munawarah, salah seorang guru, menjelaskan bagaimana proses internalisasi ini dilakukan. Setiap hari, sebelum memulai pembelajaran, murid-murid selalu diingatkan untuk meluruskan niat belajar semata-mata karena Allah, bukan karena terpaksa. Ini adalah fondasi kebersihan hati dan pikiran, memastikan bahwa setiap aktivitas ibadah dan belajar dilakukan dengan keikhlasan.

---

<sup>104</sup> Daud Athiyah, *Kamus Al Mufradat* ( Wafa Press: Klaten 2008) h. 151

Selain itu, Ibu Munawarah juga secara khusus menyoroti pentingnya menjaga ucapan. Beliau menyadari dampak negatif dari perkembangan teknologi, seperti penggunaan telepon genggam, yang seringkali memunculkan berbagai macam ucapan yang kurang baik. Oleh karena itu, murid-murid dinasihati untuk tidak ikut-ikutan berkata-kata yang tidak baik, yang merupakan cerminan kebersihan lisan. Tak hanya itu, penekanan juga diberikan pada menjaga sikap, kelakuan, dan perbuatan, memastikan setiap tindakan murid selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

Pernyataan Ibu Munawarah diperkuat oleh Ibu Rizka Aulia, yang menegaskan bahwa murid-murid di MDIM Kindaung selalu dan selalu dinasihati, ditegur, serta dipadahi (diberi tahu) tentang akhlak. Beliau secara spesifik menasihati anak-anak untuk "jaga ucapan jangan toxic", menunjukkan perhatian serius terhadap bahasa yang digunakan murid. Selain itu, aspek perbuatan juga ditekankan, dengan contoh konkret seperti membiasakan murid untuk menunduk ketika lewat di hadapan guru. Hal ini bukan hanya tentang sopan santun fisik, tetapi juga cerminan dari hati yang menghargai dan menghormati, yang merupakan bagian dari kebersihan jiwa.

Dengan demikian, MDIM Kindaung secara konsisten menanamkan nilai Zakiyun melalui bimbingan spiritual, nasihat

verbal, dan pembiasaan perilaku. Fokus pada kebersihan hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan ini bertujuan untuk membentuk murid-murid yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu menjaga kemurnian diri dalam setiap aspek kehidupan mereka.

c. MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

1) Kejujuran

Kejujuran menduduki posisi sebagai nilai akhlak yang sangat fundamental dan harus ditekankan secara maksimal.<sup>106</sup> Dalam Islam nilai akhlak tentang kejujuran ini sangat penting sekali untuk dibiasakan mulai dari anak-anak. Sebuah hadist dari Abdullah Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ

<sup>106</sup> Salwa Azzahra1,Elin Marlina, dan Ratna Sari Dewi. Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan) E-ISSN: 2746-7767Volume 5,Nomor 3, September 2024, Hal (326-330)

يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ

اللَّهِ كَذَابًا (رواه مسلم ٢٦٠٧)<sup>107</sup>

Hadist tersebut dijelaskan tentang keutamaan kejujuran dan bahaya dusta. Seorang yang selalu jujur dan selalu berusaha jujur maka kejujurannya bisa menghantarkan dia ke surga. Sebaliknya seorang yang selalu berdusta dan selalu berusaha berdusta maka demikian itu bisa menghatakannya ke neraka. Kejujuran hendaklah di ajarkan ke murid sedini mungkin. Karena bila seorang sudah terbiasa berdusta nanti-nantinya dia akan mudah berdusta.

Penginternalisasian nilai kejujuran ini menjadi prioritas utama MI Muhammadiyah 3 Al Furqan, sebagaimana tercermin dari penegasan para pendidiknya.

Bapak Wilie Kurniawan, salah seorang guru, dengan tegas menyatakan, "Kejujuran itu nomor satu, sangat saya tekankan sekali ke anak-anak, karena saya tidak suka sekali didustai, siapapun juga pasti tidak suka didustai." Pernyataan ini menunjukkan bahwa penanaman kejujuran di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan didasari oleh pemahaman universal bahwa integritas adalah hal yang

---

<sup>107</sup> HR. Muslim dari Abdullah Ibnu Mas'ud no. 2607

dijunjung tinggi oleh semua orang. Beliau memberikan contoh konkret bagaimana kejujuran ditekankan dalam konteks interaksi antar murid. Jika seorang murid melaporkan kesalahan temannya, penting sekali bagi si pelapor untuk berkata jujur agar tidak menimbulkan fitnah. Ini mengajarkan murid bahwa kejujuran bukan hanya tentang tidak berbohong, tetapi juga tentang bertanggung jawab atas kebenaran informasi yang disampaikan, sehingga menghindari potensi kerusakan sosial. Dengan demikian, MI Muhammadiyah 3 Al Furqan secara serius menginternalisasikan nilai kejujuran melalui berbagai skenario kehidupan madrasah, baik dalam interaksi sosial maupun dalam konteks akademik. Penekanan yang kuat dan konsisten dari para guru ini berupaya membentuk generasi yang berani berkata benar, dapat dipercaya, dan memiliki integritas tinggi, menjadikan kejujuran sebagai pondasi kuat bagi akhlak mulia mereka.

## 2) Adab Bertutur kata

Bertutur kata yang baik bukanlah sekadar etika sosial, melainkan inti dari keimanan dan cerminan akhlak seorang Muslim. Ini adalah perintah yang sangat ditekankan, menunjukkan betapa setiap ucapan kita memiliki dampak besar di mata Allah SWT. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه بخاري

108(٦٠١٨

Rasul dalam hadist ini menjelaskan bahwa seseorang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah dan hari akhir maka seyogyanya dia berkata yang baik-baik, namun jika dia tidak bisa berkata baik maka hendaklah dia diam.

Penanaman adab dalam bertutur kata menjadi salah satu nilai akhlak yang paling krusial dan sangat ditekankan. Madrasah ini memahami bahwa ucapan bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari karakter, dan memiliki dampak yang luas, termasuk reputasi lembaga pendidikan itu sendiri.

MI Muhammadiyah 3 Al Furqan memandang adab dalam bertutur kata sebagai pilar akhlak yang fundamental. Penekanan ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya citra madrasah di mata publik dan respons terhadap tantangan modern, khususnya pengaruh negatif dari media digital. Melalui pembiasaan dan nasihat yang konsisten dari para guru, madrasah ini berupaya membentuk murid-murid yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki lisan yang

---

<sup>108</sup> HR. Bukhari dari Abu Hurairah no. 6018

terjaga, mencerminkan budi pekerti luhur yang akan membawa kebaikan bagi diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

### 3) Kesopanan dalam bertingkah laku

Internalisasi Nilai-nilai akhlak tentang kesopanan dalam bertingkah laku merupakan salah satu nilai yang sangat diperhatikan oleh gur-guru di MI Muhammadiyah 3 AL Furqan. Ibu Wiwit Rahmawati secara eksplisit menyatakan bahwa "salah satu nilai akhlak yang kami tekankan nilai akhlak anak tentang sopan santun harus itu, bertingkah laku yang baik." Frasa "harus itu" menunjukkan adanya penekanan kuat dan konsistensi dalam penanaman nilai ini. Sopan santun tidak hanya dianggap sebagai nilai tambahan, tetapi sebagai pondasi akhlak yang wajib dikuasai siswa.

Konsep kesopanan yang diajarkan tidak terbatas pada interaksi dengan guru saja. Ibu Wiwit menjelaskan bahwa siswa diajarkan untuk menghormati "orang yang lebih tua," termasuk senior di kelas yang lebih tinggi (misalnya, kelas 1 harus sopan ke kelas 6). Ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan kesopanan sebagai nilai Akhlak yang berlaku di berbagai tingkatan interaksi, bukan hanya dalam hubungan hierarkis guru-murid.

Ada contoh konkret mengenai implementasi kesopanan yang diajarkan, seperti "bila lewat di depan guru harus nunduk, besalim

dengan guru bila bertemu." Ini menunjukkan bahwa ajaran kesopanan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga diterapkan dalam bentuk perilaku konkret yang mudah dipahami dan dipraktikkan oleh siswa. Praktik "besalim" (bersalaman dengan mencium tangan atau punggung tangan) adalah tradisi yang kuat di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, yang melambangkan penghormatan.

Pernyataan Bapak Mutaqin yang menyatakan, "saya ulang-ulang terus menasehatinya, supaya mudah-mudahan berikit ini keanak," mengindikasikan adanya upaya berkelanjutan dan berulang dalam menasihati dan membimbing murid. Beliau juga menyoroti tantangan yang dihadapi, yaitu kecenderungan anak-anak zaman sekarang yang "kadang nyerobos nyerobos" (sering menerobos atau kurang menghargai orang tua saat berpapasan). Hal ini memperkuat pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam pembinaan akhlak agar nilai-nilai kesopanan dapat tertanam kuat dan menjadi kebiasaan.

3. Tantangan-tantangan dalam Internalisasi nilai akhlak pada murid
  - a. MI Muhammadiyah Kertak Hanyar
    - 1) Kurangnya perhatian orang tua murid

Akhlak seorang anak seharusnya dibentuk mulai dari rumah. Seorang anak meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-

hari. Anak yang berperilaku baik umumnya dari keluarga yang baik, sebaliknya anak yang berperilaku kasar biasanya dari keluarga yang berperilaku kasar.<sup>109</sup>

MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, dalam upayanya menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada murid-muridnya, menghadapi beberapa tantangan signifikan yang sebagian besar berakar pada lingkungan di luar madrasah. Meskipun madrasah telah berupaya maksimal dengan berbagai metode, faktor-faktor eksternal ini seringkali menjadi penghambat yang memerlukan perhatian serius.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan orang tua di rumah. Proses pembentukan akhlak tidak bisa hanya bergantung pada pendidikan formal di sekolah; ia membutuhkan kesinambungan dan penguatan dari lingkungan keluarga. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di madrasah tidak selaras atau bahkan bertentangan dengan praktik di rumah, murid bisa mengalami kebingungan dan proses internalisasi menjadi terhambat. Jika madrasah menekankan sopan santun, namun di

---

<sup>109</sup> Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat, *Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik*, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 2, September 2015. h. 191-202

rumah anak tidak diajarkan atau bahkan tidak terbiasa dengan hal tersebut, maka upaya madrasah akan kurang efektif.

Tantangan ini diperparah oleh kebebasan penggunaan telepon genggam (HP) yang diberikan orang tua di rumah. Seperti yang telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya, paparan terhadap konten-konten digital yang tidak terseleksi, seperti video atau game yang mengandung bahasa kasar atau perilaku tidak pantas, dapat dengan cepat memengaruhi tutur kata dan tingkah laku anak. Ketiadaan pengawasan orang tua terhadap penggunaan HP ini menciptakan "lingkungan kontra-produktif" di luar madrasah, di mana nilai-nilai yang berusaha ditanamkan guru bisa terkikis oleh pengaruh negatif dari dunia maya. Anak-anak yang terbiasa mendengar atau melihat ujaran dan perilaku tidak sopan dari HP akan kesulitan untuk menerapkan adab bertutur kata atau berperilaku santun yang diajarkan di madrasah.

Selain itu, tantangan lain yang krusial adalah adanya beberapa anak yang akhlaknya terpengaruh dari keteladanan buruk orang tuanya. Keteladanan adalah metode internalisasi akhlak yang paling kuat. Jika di madrasah guru menjadi teladan kebaikan, namun di rumah anak menyaksikan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak dari orang tuanya, maka hal ini akan sangat membingungkan anak. Mereka akan kesulitan membedakan mana

yang benar dan salah, atau bahkan menganggap bahwa perilaku buruk tersebut adalah hal yang wajar karena dilakukan oleh figur yang paling dekat dengan mereka. Seperti yang penulis paparkan di paparan data ada anak yang berkelahi memukul wanita, yang mana anak tersebut mengaku bahwa ayahnya di rumah pun juga melakukan hal yang sama dengan ibunya.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thomas Lickona, seorang guru di sekolah dasar, Louise Lotz menceritakan bahwa ada anak yang sering berkelahi karena terpengaruh dari ayahnya yang memukul ibunya di rumah.<sup>110</sup> sehingga benar anjuran dari Saleh Al Munajjid, beliau menyatakan saat di rumah sebisa mungkin orang tua tidak menampakkan perkelahian di hadapan anak-anaknya, karena ini bisa mempengaruhi anak.<sup>111</sup>

Untuk mengatasi tantangan ini, MI Muhammadiyah Kertak Hanyar perlu terus memperkuat kemitraan dengan orang tua. Program edukasi, komunikasi intensif, dan penekanan berkelanjutan tentang pentingnya konsistensi dalam pembiasaan akhlak di rumah serta pengawasan penggunaan media digital menjadi krusial.

---

<sup>110</sup> Thomas Lickona, *Educating for character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter terj. Juma Wadu Wamaungu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 131

<sup>111</sup> M. Shaleh Al Munajjid, *40 cara mencapai keluarga bahagia*, Penerjemah Abu Fildza M. Sasaky (Depok:Gema Insani 2008) h. 58

Sinergi antara madrasah dan keluarga adalah kunci untuk memastikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar berakar kuat dalam diri setiap murid.

## 2) Pengaruh Negative Teknologi

MI Muhammadiyah Kertak Hanyar secara aktif berupaya menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia pada murid-muridnya. Namun, salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi dalam upaya ini, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan para pendidik, adalah pengaruh negatif teknologi, khususnya penggunaan telepon genggam (HP) di rumah. Fenomena ini seringkali membuat nilai-nilai akhlak yang sudah susah payah ditanamkan di madrasah menjadi "buyar" atau luntur ketika murid kembali ke lingkungan rumah.

Penggunaan HP yang tidak terkontrol membuka pintu lebar bagi paparan konten-konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Murid-murid mungkin terpapar pada:

Pertama tutur kata kasar atau "Toxic": Banyak permainan daring, platform media sosial, atau video yang populer di kalangan anak-anak seringkali menyajikan bahasa yang kasar, provokatif, atau bahkan mengandung makian. Ketika anak terbiasa mendengar dan melihat hal ini, mereka cenderung meniru, mengikis adab bertutur kata yang telah diajarkan di madrasah. Kesopanan dalam

berbicara yang ditekankan oleh guru-guru, seperti yang disampaikan oleh Ibu Mariani dan Bapak Mutawallys Sy'arawie, menjadi sulit untuk dipertahankan jika di rumah anak bebas mengonsumsi konten berbahasa buruk.

Kedua Perilaku Agresif atau Tidak Sopan: Selain bahasa, konten digital juga bisa menampilkan perilaku yang tidak sopan, egois, atau bahkan agresif. Anak-anak, yang masih dalam tahap perkembangan peniruan (modeling), bisa mengadopsi perilaku tersebut tanpa filter.

Ketiga Penurunan Konsentrasi dan Tanggung Jawab Belajar: Ketergantungan pada HP dan game seringkali mengalihkan fokus utama anak dari belajar dan tanggung jawab. Hal ini bisa mengikis nilai mujahadah (kesungguhan) dan amanah yang diajarkan madrasah. Waktu yang seharusnya digunakan untuk mengulang pelajaran atau menyelesaikan tugas dialihkan untuk bermain, yang pada akhirnya berdampak pada performa akademik dan sikap bertanggung jawab mereka. Perilaku murid yang menurun konsentrasi dan tanggung jawab belajar ini dialami di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, ini sesuai yang dikatakan ibu mariani, bahwa sebagian murid ada yang terkantuk-kantuk saat jam pelajaran, hal ini disebabkan karena murid yang bersangkutan bermain hp sampai larut malam.

Keempat kurangnya interaksi langsung dan empati: Penggunaan HP yang berlebihan juga dapat mengurangi interaksi sosial tatap muka. Anak-anak mungkin lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat mereka daripada berinteraksi dengan keluarga atau teman secara langsung. Ini bisa menghambat perkembangan empati dan keterampilan sosial, yang merupakan fondasi penting bagi akhlak mulia seperti ta'awun dan kepedulian.

b. MDIM Kindaung

1) Kurangnya perhatian orang tua murid

MDIM Kindaung menghadapi tantangan signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak pada murid-muridnya, terutama yang bersumber dari kurangnya perhatian sebagian orang tua di rumah dan pengaruh negatif teknologi. Data wawancara dengan Ibu Mila dan Ibu Munawarah secara jelas menggambarkan kompleksitas masalah ini.

Ibu Mila menyoroti bahwa dari lebih dari 900 murid, terdapat variasi latar belakang keluarga, termasuk tingkat pendidikan orang tua. Beliau mengamati korelasi antara pendidikan orang tua yang baik dengan akhlak anak yang cenderung baik pula. Namun, permasalahan muncul pada sebagian orang tua yang, karena berbagai alasan, kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak anak di rumah. Ibu Mila bahkan menyebutkan bahwa

beberapa orang tua masih sangat muda, bahkan lebih muda dari guru-guru di sana.

Minimnya Pembiasaan Ibadah di Rumah, Ibu Mila menceritakan pengalamannya bertanya kepada murid tentang pelaksanaan salat di rumah. Jawaban "tidak" dari anak, bahkan diikuti dengan pengakuan bahwa orang tua pun tidak salat, menunjukkan adanya celah besar dalam pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga. Ini kontras dengan upaya madrasah yang memulai hari dengan salat Dhuha dan penekanan pada mujahadah.

Murid juga mengakui tidak pernah ditegur saat bermain HP, bahkan difasilitasi dengan adanya WiFi di rumah. Ini adalah indikasi nyata kurangnya pengawasan orang tua terhadap asupan konten digital anak, yang seringkali menjadi sumber pengaruh negatif pada akhlak.

Ibu Mila menegaskan bahwa meskipun madrasah terus melakukan sosialisasi dan mengingatkan orang tua tentang pentingnya menjaga anak-anak di rumah, upaya tersebut menjadi kurang efektif jika tidak ada tindak lanjut dari pihak orang tua.

Pernyataan Ibu Mila diperkuat oleh Ibu Munawarah, yang juga mengamini bahwa rata-rata murid memiliki HP dan fasilitas WiFi di rumah, yang diberikan oleh orang tua. Ibu Munawarah menambahkan bahwa kebanyakan orang tua di MDIM Kindaung

adalah pekerja, sehingga saat anak pulang sekolah, orang tua tidak ada di rumah. Situasi ini memberikan kebebasan yang lebih besar bagi anak untuk menggunakan HP tanpa pengawasan.

Tantangan ini menuntut MDIM Kindaung untuk terus memperkuat program kerja sama dengan orang tua. Edukasi orang tua tentang literasi digital, pentingnya pengawasan aktif, dan konsistensi dalam penanaman akhlak di rumah menjadi krusial. Madrasah perlu mencari cara-cara inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara lingkungan sekolah dan rumah agar upaya internalisasi akhlak dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

## 2) Pengaruh Negative Teknologi

MDIM Kindaung menghadapi kendala serius dalam upaya Internalisasi nilai-nilai akhlak pada murid-muridnya, terutama akibat pengaruh negatif teknologi, khususnya penggunaan ponsel pintar (HP). Tantangan ini, yang muncul dari kebebasan akses murid terhadap media sosial dan game di luar lingkungan madrasah, sering kali mengikis nilai-nilai yang sudah susah payah diajarkan.

Ibu Rizka Aulia dengan lugas menyatakan, "Salah satu tantangan yang kami hadapi saat ini yaa anak ini bebas menggunakan HP, terutama ucapan anak ini banyak toxic itu karena mengikuti di HP." Beliau bahkan memberikan contoh spesifik tentang bagaimana murid bisa mengucapkan kata-kata kasar

("toxic") yang awalnya terdengar asing, seperti "bahasa Jepang," namun ternyata adalah bentuk ucapan yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan betapa cepatnya anak menyerap konten negatif dari perangkat mereka. Meskipun guru-guru di madrasah terus-menerus memberikan nasihat dan bimbingan, upaya ini sering kali terbentur realitas di rumah, di mana anak-anak terpapar secara luas oleh pengaruh buruk dari media sosial dan game.

Pernyataan Ibu Rizka Aulia ini diperkuat oleh Bapak Iwaldi, yang juga menyoroti bagaimana murid-murid zaman sekarang sangat rentan terpengaruh oleh game dan media sosial di HP. Beliau menjelaskan dilema yang dihadapi para pendidik: "Di sekolahan kita menyampaikan yang baik-baik lalu saat di rumah anak dapat yang buruk-buruk dari HP, di game-game, di sosmed-sosmed." Ini menggambarkan inkonsistensi lingkungan yang membingungkan anak. Bapak Iwaldi menekankan bahwa perilaku berkata-kata tidak baik, atau "toxic," seringkali muncul karena anak hanya "ikut-ikutan" dari apa yang mereka dengar di game atau media sosial. Ini menandakan kurangnya filterisasi dan pemahaman anak terhadap dampak ujaran tersebut.

c. MI Muhammadiyah 3 Al Furqan

Guru-guru di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan mengamati secara langsung bahwa banyak murid mulai menggunakan kata-kata

"toxic" atau kasar dalam percakapan sehari-hari mereka. Sumber utama dari perubahan pola bicara ini adalah paparan mereka terhadap game online saat bermain bersama (mabar – main bareng) atau ketika menonton video YouTube yang mensimulasikan permainan tersebut. Dalam lingkungan game online yang seringkali kompetitif dan anonim, penggunaan bahasa yang tidak pantas, umpatan, atau kata-kata merendahkan menjadi hal yang lumrah di antara para pemain. Murid-murid, yang berada dalam tahap perkembangan di mana peniruan adalah cara belajar utama, cenderung meniru kosakata dan ekspresi yang mereka dengar berulang kali dari lingkungan game atau streamer populer.

Dampak dari fenomena ini sangat terasa dalam proses internalisasi akhlak, terutama pada nilai-nilai seperti sopan santun dalam berbicara. Meskipun guru-guru di madrasah tersebut telah secara konsisten menasihati dan membiasakan murid untuk menggunakan bahasa yang baik, pengaruh dari game online dan konten digital ini seringkali lebih dominan. Apa yang diajarkan di madrasah tentang pentingnya menjaga lisan bisa luntur dengan cepat saat murid kembali ke rumah dan terpapar pada bahasa "toxic" dari dunia maya. Ini menciptakan inkonsistensi yang membingungkan bagi anak: satu sisi diajarkan tentang kebaikan, sisi lain disuguhi keburukan.

Tantangan ini menuntut para pendidik di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan untuk tidak hanya fokus pada pengajaran akhlak secara konvensional, tetapi juga untuk memahami dinamika dunia digital anak-anak. Diperlukan pendekatan yang lebih adaptif, seperti edukasi tentang literasi media digital, bimbingan untuk memilih konten yang positif, serta kerja sama yang lebih erat dengan orang tua untuk mengawasi dan memfilter akses anak-anak terhadap game dan YouTube. Tanpa adanya sinergi antara madrasah dan keluarga dalam menghadapi gempuran teknologi, upaya internalisasi akhlak akan terus menghadapi hambatan besar dalam membentuk karakter murid yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

Internalisasi nilai-nilai Akhlak pada murid di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar, MDIM Kindaung, dan MI Muhammadiyah 3 Al Furqan telah melalui tiga proses Internalisasi menurut pandangan Thomas Lichona. Menurut Thomas Lichona dalam Internalisasi nilai-nilai akhlak pendidik harus melalui 3 proses yaitu; Mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), Mencintai Kebaikan (*desiring the good*), dan Melakukan Kebaikan (*doing the good*).<sup>112</sup> Proses memberiahukan kebaikan ini bisa dilihat dari metode yang di terapkan di tiga madrasah tersebut, diantaranya metode nasehat, guru

---

<sup>112</sup> Thomas Lickona, *Educating for character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter terj. Juma Wadu Wamaungu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 82

memberikan nasehat kepada murid-uridnya, kemudian guru juga ada melakukan contoh keteladanan akhlak yang baik untuk murid-muridnya, dalam metode ini maka para pendidik di tiga Madrasah tersebut telah melakukan proses pertama yang disebutkan oleh Thomas Lichona yaitu *Knowing the good*. Selanjutnya, proses *desiring the good* atau upaya para pendidik untuk membuat murid agar mencintai nilai-nilai akhlak yang baik. Proses inipun juga dilakukan di tiga madrasah ini, hal ini diantaranya bisa kita lihat dari upaya para pendidik dalam menasehati dan mengajak muridnya dalam mengamalkan akhlak terpuji. Dan terakhir *doing the good*, proses ini juga telah dilakukan di ke tiga madrasah dalam penelitian ini, hal ini di antaranya bisa kita lihat dari kegiatan pembiasaan-pembiasaan akhlak terpuji di ketiga madrasah ini.

Tabel 4.7 Internalisasi Nilai-nilai Akhlak pada murid

NO	Proses Internalisasi nilai akhlak (Thomas Lickona)	Metode	Nilai-nilai akhlak	Tantangan-tantangan
1	Mengajarkan Nilai-nilai Akhlak pada murid ( <i>Know good</i> )	1) MIM Kertak Hanyar = Nasehat,	1) MIM Kertak Hanyar Sopan dalam	1) MIM Kertak Hanyar;

2	Menghayati Akhlak, mengajak murid untuk mencintai akhlak yang mulia ( <i>feeling good</i> )	Pembiasaan, Perhatian atau Pengawasan,	berperilaku dan berbicara Kejujuran dan Tanggung jawab.	Kurangnya perhatian sebagian orang tua dan
3	Mengamalkan Akhlak, mengajak murid untuk mengamalkan akhlak yang mulia ( <i>doing the good</i> )	Keteladanan, Hukuman dan hadiah. 2) Berkalaborasi atau bekerjasama dengan orang tua, Pembiasaan, Keteladanan, pengawasan, nasehat, hukuman dan hadiah 3) MIM 3 Al Furqan; Pembiasaan,	2) MDIM: Mujahadah, Uswatun Hasanah, Musyarokah, Ta'awun, Amanah Zakiyun (bersih;bersih pikiran, hati, dan perbuatan). 3) MIM 3 Al Furqan; Kejujuran, adab bertutur kata, Kesopanan	pengaruh negative dari teknologi 2) MDIM Kindaung; Kurangnya perhatian sebagian orang tua dan pengaruh negative dari teknologi

		keteladanan, nasehat, pengawasan, hukuman dan hadiah, kerja sama dengan orang tua.	dalam bertingkah laku,	3) MIM 3 Al Furqan: Pengaruh dari game online
--	--	--	---------------------------	---